



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang  
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DAN MOTIVASI  
BERPRESTASI DENGAN PROFESIONALISME GURU  
MTs NEGERI SE-KABUPATEN KUNINGAN**

**TESIS**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam  
pada Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**



**Oleh  
SUHERLAN  
NIM : 505820042**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2011**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DAN MOTIVASI  
BERPRESTASI DENGAN PROFESIONALISME GURU  
MTs NEGERI SE-KABUPATEN KUNINGAN

Disusun Oleh :  
SUHERLAN  
NIM : 505820042

Telah disetujui pada tanggal.....2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. HM. Imron Abdullah, M.Ag.

Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.

**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI**  
**CIREBON**  
**2011**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

**Prof. Dr. H.M. Imron Abdullah, M.Ag.**

Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

### NOTA DINAS

Lamp. : 5 eksemplar

Hal : Penyerahan Tesis

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Di

Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, dan merevisi seperlunya, kami berpendapat bahwa tesis saudara Suherlan, NIM 505820042 yang berjudul : "Hubungan Antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTs Negeri Kabupaten Kuningan" telah dapat diujikan dalam sidang tesis Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Atas perhatian Saudara, saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Cirebon, April 2011

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Imron Abdullah, M.Ag.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.**

Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

### NOTA DINAS

Lamp. : 5 ekslemplar

Hal : Penyerahan Tesis

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Di

Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, dan merevisi seperlunya, kami berpendapat bahwa tesis saudara Suherlan, NIM 505820042 yang berjudul : "Hubungan Antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTs Negeri Kabupaten Kuningan" telah dapat diujikan dalam sidang tesis Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Atas perhatian Saudara, saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Cirebon, April 2011

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suherlan

NIM : 505820042

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sejujurnya dan dengan penuh kesungguhan hati, disertai dengan kesiapan untuk menanggung segala resiko yang mungkin diberikan, sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Mei 2011

Yang Membuat Pernyataan,

SUHERLAN



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DAN MOTIVASI  
BERPRESTASI DENGAN PROFESIONALISME GURU  
MTs NEGERI SE-KABUPATEN KUNINGAN**

Disusun oleh:  
**SUHERLAN**  
NIM : 505820042

Telah diujikan pada tanggal 12 Mei 2011  
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Cirebon, 12 Mei 2011

Dewan Penguji  
Ketua/Anggota, Sekretaris/Anggota,

**Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag.**

**Dr. H. Ahmad Asmuni, MA**

Pembimbing 1/Penguji 2

Pembimbing 2/Penguji 3

**Prof. Dr. H.M. Imron Abdullah, M.Ag.**

**Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.**

Penguji 1

**Dr. A.R. Idham Kholid, M.Ag.**

Direktur,

**Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag.**  
Nip. 19680408 199403 1 003



© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.





## ABSTRAK

**Suherlan.** 2011. *Hubungan Antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan*”.

Penelitian ini berangkat dari adanya kendala profesionalisme guru MTsN se-Kabupaten Kuningan, diantaranya: masih adanya guru yang kurang menguasai Iptek, rendahnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis IT, guru merasa senang menggunakan suatu produk yang bersifat instan daripada berlatih mendesain sendiri, masih asing dan sinis terhadap inovasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menggambarkan kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi guru, (2) Menjelaskan profesionalisme, dan (3) Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru MTs Negeri se- Kabupaten Kuningan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey eksplanatory*, karena penelitian ini mengungkap data yang telah dan sedang berjalan di lapangan yang berguna untuk dianalisis dan ditindaklanjuti untuk menguji hipotesis. Sampel yang diambil adalah sebanyak 150 orang dari total keseluruhan 234 Guru. Alat analisis data yang digunakan adalah Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan bantuan program SPSS 15.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Gambaran kecerdasan adversity ( $X_1$ ) berada pada kondisi rendah (0,67%), sedang (93,33%), dan tinggi (6%). Motivasi berprestasi ( $X_2$ ) berada pada kategori rendah (0%), sedang (92,67%), tinggi (7,33%) . Gambaran profesionalisme guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kondisi rendah (0%) sedang (18,67%), dan tinggi (81,33%).

Variabel  $X_1$  secara langsung menentukan perubahan-perubahan Y sebesar 13,31%, sedangkan secara tidak langsung melalui hubungan dengan variabel  $X_2$  sebesar 6,79%. Dengan demikian secara total variabel  $X_1$  menentukan perubahan Y sebesar 20,10 %. Variabel  $X_2$  secara langsung menentukan perubahan-perubahan Y sebesar 20,77 %, sedangkan melalui hubungan dengan variabel  $X_1$  sebesar 6,79 %. Dengan demikian secara total  $X_2$  menentukan perubahan Y sebesar 27,56 %. Besarnya hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan variabel Y adalah sebesar 47,66%. Besarnya hubungan variabel residu dengan variabel Y sebesar 52,34%. Dengan demikian Y dipengaruhi oleh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  sebesar 47,66%, dan sisanya sebesar 52,34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.



## ABSTRACT

**Suherlan.** 2011. *Hubungan Antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan*”.

This research comes from the problem of teacher profesionalism in MTsN at Kuningan Regency, such as by still lack control of science and technology, teachers ability is still low to make IT based instructional media, teachers fell enjoy use an instantly product than practice their own design, still unusual and toward to the innovation.

The purpose of this research are (1) to describe the adversity quotient and achievement motivation of teachers, (2) to become clear profesionalism teachers, and (3) to description the relationship between adversity quotient and achievement motivation with teachers profesionalism in MTsN at Kuningan Regency.

The method of this research is used survey explanatory, because this research reveals data that has been running in the field. It useful to be analyzed and followed up for the hyphotesis test. The samples is taken about 150 from 234 teachers. Path Analysis is used as data analysis tool with SPSS 15.0 program for windows.

The result of the research shows that: Adversity quotient ( $X_1$ ) low condition (0,67%) middle condition (93,33%), and high condition (6%). Achievement motivation ( $X_2$ ) low condition (0%) middle condition (92,67%), and high condition (7,33%). Teachers profesionalism in MTsN at Kuningan Regency low condition (0%) middle condition (18,67%), and high condition (81,33%).

$X_1$  variable establish changing directly Y is amount of 13,31%, but  $X_2$  variable is amount of 6,79%, so the totally of  $X_1$  variable establish changing Y is amount of 20,10%.  $X_2$  variable establish changing directly Y is amount of 20,77%, but  $X_1$  variable is amount of 6,79%, so the totally of  $X_2$  variable establish changing Y is amount of 27,56%. The relation of  $X_1$  and  $X_2$  for the Y variable is amount of 47,66%. The residual variable with Y variable is amount of 52,34%. This Y is influenced by  $X_1$  and  $X_2$  variables are amount of 47,56%, and the rest is amount of 52,34% influenced by other factor, it didn't examine.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA PEMBIMBING .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	20
C. Tujuan Penelitian .....	22
D. Kegunaan/Manfaat Penelitian.....	22
<b>BAB II      Kajian Pustaka tentang Kecerdasan Adversity, Motivasi Berprestasi dan Profesionalisme Guru</b>	
A. Kecerdasan Adversity .....	23
B. Motivasi Berprestasi.....	34
C. Profesionalisme Guru.....	51
D. Kerangka Pemikiran.....	84
E. Paradigma Penelitian .....	85
F. Hipotesis .....	86
<b>BAB III      METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
A. Obyek Penelitian.....	87
B. Metode Penelitian.....	94
C. Operasionalisasi Variabel.....	94
D. Jenis dan Sumber Data.....	97
E. Populasi dan Sampel dan Teknik Sampling.....	77



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

	F. Prosedur Pengumpulan Data .....	100
	G. Teknik Analisis Data.....	112
	H. Rancangan Uji Hipotesis.....	114
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	120
	A. Hasil Penelitian .....	121
	1. Gambaran Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan.....	121
	2. Gambaran Profesionalisme Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan .....	125
	3. Hubungan antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTsN se- Kabupaten Kuningan.....	126
	B. Pembahasan.....	155
	C. Keterbatasan Penelitian.....	161
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
	A. Kesimpulan .....	162
	B. Rekomendasi .....	163
	DAFTAR PUSTAKA .....	165
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	168



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil <i>Quitter</i> , <i>Camper</i> , dan <i>Climber</i> .....	31
2. Operasonalisasi Variabel.....	96
3. Jenis dan sumber data .....	98
4. Bobot Penilaian Skala Sikap .....	101
5. Hasil Uji Validitas Variabel $X_1$ (Kecerdasan Adversity).....	105
6. Hasil Uji Validitas Variabel $X_2$ (Motivasi Berprestasi).....	106
7. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Profesionalisme Guru) .....	107
8. Uji Reliabilitas Variabel $X_1$ .....	110
9. Uji Reliabilitas Variabel $X_2$ .....	111
10. Uji Reliabilitas Variabel Y.....	112
11. Koefisien Korelasi .....	112
12. Kriteria Kategorisasi Variabel $X_1$ , $X_2$ dan Y .....	120
13. Kriteria Kategorisasi Variabel $X_1$ , dan $X_2$ .....	121
14. Kondisi Kecerdasan Adversity.....	122
15. Kondisi Motivasi Berprestasi .....	124
16. Kondisi Profesionalisme Guru .....	125
17. Uji Normalitas data $X_1$ .....	128
18. Uji Homogenitas Variabel $X_1$ .....	130
19. Koefisien Korelasi Variabel $X_1$ .....	133
20. Uji Koefisien Jalur $X_1$ .....	134
21. Uji Normalitas data $X_2$ .....	139
22. Uji Homogenitas Variabel $X_2$ .....	141
23. Koefisien Korelasi Variabel $X_2$ .....	144
24. Uji Koefisien Jalur $X_2$ .....	145
25. Koefisien Korelasi Variabel $X_1$ dan $X_2$ dengan Y .....	149
26. Uji Koefisien Jalur $X_1$ dan $X_2$ dengan Y.....	150
27. Rekapitulasi Hubungan Variabel $X_1$ dan $X_2$ dengan Y.....	153
28. Rekapitulasi Hubungan Variabel $X_1$ dan $X_2$ secara bersama-sama serta variabel residu dengan Y .....	154



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang  
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Motivasi .....	36
2. Hirarki Kebutuhan .....	41
3. Paradigma Penelitian .....	85
4. Diagram Jalur Hubungan Variabel .....	119
5. Kondisi Kecerdasan Adversity.....	122
6. Kondisi Motivasi Berprestasi.....	124
7. Kondidi Profesionalisme Guru .....	126
8. Grafik Uji Linieritas Variabel Kecerdasan Adversity .....	127
9. Grafik Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Adversity .....	129
10. Grafik Uji Homogenitas Variabel Kecerdasan Adversity .....	131
11. Diagram Jalur.....	132
12. Grafik Uji Linieritas Variabel Motivasi Berprestasi.....	138
13. Grafik Uji Normalitas Variabel Motivasi Berprestasi .....	140
14. Grafik Uji Homogenitas Variabel Motivasi Berprestasi.....	142
15. Diagram Jalur.....	143
16. Diagram Jalur Hubungan Variabel .....	153



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang  
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian.....	168
2. Distribusi Skor Variabel Kecerdasan Adversity .....	178
3. Distribusi Skor Variabel Motivasi Berprestasi .....	182
4. Distribusi Skor Variabel Profesionalisme Guru.....	186
5. Surat Izin Penelitian dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon .....	190
6. Surat Izin Penelitian dari MTsN Kabupaten Kuningan .....	191



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Al-Qur'an secara normatif mengungkap lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi:

1. Pendidikan menjaga agama (*hifzh ad-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya; memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten; mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan mensyiarkan agama.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Mumtahanah ayat 12:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

”Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka



terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Maidah ayat 54:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهٗ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

”Hai orang-orang yang beriman, Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”.

- 2. Pendidikan menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum qishash (pidana Islam) bagi yang melanggarnya.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Maidah ayat 32:

مِّنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ  
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا  
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ  
بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

”Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu[413] sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah ayat 178-179:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ  
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ  
وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ  
ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَتَأُولَىٰ ٱلْأَلْبَابِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

”Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.

3. Pendidikan menjaga akal pikiran (*hifz al-aqal*), yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan hukum-hukumNya, menghindari perbuatan yang merusak akalnya dengan minum khamar atau zat adiktif, yang karenanya diberlakukan *had* (sanksi) seperti cambuk.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Maidah ayat 90:



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٩﴾

”Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Yusuf ayat 109:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٢٤﴾

”Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?”.

4. Pendidikan menjaga keturunan (*hifz an-nasb*), yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas, menghindari perilaku sek menyimpang, karenanya diundang-undangkan hukum rajam.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

”Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Ahzab ayat 49:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرُفْنًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤١﴾

”Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"”.

5. Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifz al- mal wa al-irdh*), yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, pencekalan, riba dan kezaliman.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat An - Nur ayat 19 - 21:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

”Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan



mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an dalam surat Al - Hujurat ayat 11 - 12:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi umat manusia yaitu dapat menjaga agama, jiwa, akal pikiran keturunan, dan harta benda serta kehormatan.

Pasal (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Selanjutnya pasal (3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional tidak dapat terwujud begitu saja jika tidak diproses dan dikelola oleh lembaga-lembaga pendidikan di sekolah dan luar sekolah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Untuk mewujudkan perubahan perilaku peserta didik harus melalui proses. Proses pendidikan merupakan kegiatan mengubah siswa sebagai *input* (masukan) dalam suatu satuan pendidikan dan lulusan sebagai *output* (keluaran) pendidikan. Permasalahan proses pendidikan yang kompleks, tidak terlepas dari berbagai unsur atau elemen yang secara keseluruhan merupakan himpunan bagian yang satu sama lain saling berkaitan dan berinteraksi, seperti pembelajaran, kurikulum, tenaga kependidikan yang profesional, fasilitas, anggaran dan sebagainya.

Dalam proses pendidikan, hubungan timbal balik antara pendidik dengan anak didik berkelanjutan ke arah tujuan yang hendak diwujudkan yaitu tujuan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

pendidikan atau tujuan proses belajar mengajar dengan hasil yang berkualitas. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru sebagai pendidik.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena peranannya yang sangat menonjol dalam pelaksanaan tugas pelayanan kepada masyarakat melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk itu, sangat penting dalam rangka mewujudkan masyarakat yang tertib melalui upaya pembinaan generasi penerus bangsa di masa depan. Sehingga upaya-upaya peningkatan kualitas guru merupakan suatu keharusan, dan bentuk peningkatan tersebut pada dasarnya akan terlihat pada bagaimana para guru melaksanakan peran dan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Guru atau pendidik merupakan bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadits disebutkan: “*Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga menjadi rusak*”. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang lain: “*Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada*”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rasul. Asy-Syawki bersyair: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul*”.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Al Ghazali menukil beberapa hadits Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Seperti firman Allah SWT dalam Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan.

Perubahan-perubahan dalam segala bidang kehidupan dewasa ini telah menjadikan masalah-masalah kehidupan menjadi kompleks, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang tangguh dan mampu dalam menghadapi semua itu. Dalam hubungan ini, peranan pendidikan didalam lingkup secara mikro, guru menempati posisi penting, dan untuk itu guru dituntut untuk lebih mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

terjadi dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik di sekolah.

Sementara itu Moh. Uzer Usman (2003:3) menyatakan:

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan-tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan jaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan jaman.

Pernyataan di atas berimplikasi pada perlunya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah sebagai pendidik, dan dalam tataran makro peranan guru sangat menentukan bagi kelangsungan hidup bangsa masa depan. Guna menjawab tantangan demikian maka peningkatan kualitas guru menjadi suatu keharusan, mengingat tanggungjawabnya yang sangat besar. Langkah ini diperlukan mengingat kenyataan bahwa kualitas pendidikan dilihat dari prestasi siswa di Indonesia sejauh ini masih kurang. Sebagaimana diungkapkan oleh H.A.R. Tilaar (1992:134) bahwa *"in the analysis of quality of the student achievement in senior high school, we conclude that the quality was low"*. Dan sebagaimana dimaklumi bahwa pendidikan merupakan suatu sistem, maka peranan guru sebagai unsur yang berperan di dalamnya juga akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas guru perlu mendapat perhatian, mengingat guru merupakan unsur yang bersentuhan secara langsung dengan kegiatan pembelajaran, sehingga jika kinerjanya kurang baik akan berdampak pula kepada kualitas hasil pembelajaran. Oleh karena itu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.

upaya-upaya peningkatan kualitas guru perlu mendapat perhatian sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Oleh sebab itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya para guru dalam dunia pendidikan. Dalam hubungan ini Oteng Sutisna (1991:103) mengemukakan bahwa:

Kualitas program pendidikan tidak hanya bergantung kepada konsep-konsep program yang cerdas, tetapi juga pada personil pengajar yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa personil yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun diatas konsep-konsep yang cerdas serta dirancang dengan teliti pun tidak dapat berhasil.

Dengan pernyataan tersebut, guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai personil dalam pelaksanaan program pendidikan harus memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan profesional sebagai pendidik, oleh karena itu tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

Berbicara tentang pendidikan sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan guru, dalam lingkup mikro, pendidikan baru terjadi manakala ada interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Hal ini mengandung makna yang mendalam bahwa guru mempunyai posisi sentral dalam pendidikan dan harus terjamin otonomi pedagogisnya. Pendidikan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

yang baik dan bermutu hanya dapat diwujudkan dengan guru professional, bermutu, sejahtera dan terlindungi.

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Karena beragamnya fungsi dan peranan guru sebagai pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, maka guru dituntut untuk profesional dalam bidangnya.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi merupakan tempat dan bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya nugerah dari Allah SWT.

W Robert Houston dalam Bukhari Umar (2010:91) mendefinisikan kompetensi dengan “*competence ordinaly Islam defined as adequacy for a task or*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

as *possessi on of require knowledge, skill, and abilities*” (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).

Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat mendorong timbulnya kreativitas belajar pada diri siswa. Misalnya pemilihan model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya mendapat pengetahuan saja, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan guru yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas guru dengan ideal. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran serta mampu bekerja sama dalam kesabaran.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al – Kahfi ayat 20;

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya”.

Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al – Imran ayat 200;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al – Ahqaf ayat 35;

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرُ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”.

Selain uraian di atas, untuk menciptakan guru yang professional maka jabatan gurunya tersebut harus sesuai dengan profesi keguruannya. Profesi pada hakekatnya adalah sikap yang bijaksana yaitu pelayanan dan pengabdian yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu.

Profesional menunjuk pada dua hal: Pertama, menunjuk pada penampilan atau *performance* atau kinerja seseorang yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Misalnya, 'pekerjaan itu dilaksanakan secara profesional'. Kedua, menunjuk pada orang yang melakukan pekerjaan itu, misalnya 'dia seorang profesional'. Istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan atau *performance* seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Menurut Dedi Supriadi (1998), profesionalisme menuntut tiga prinsip utama, yakni '*well educated, well trained, well paid*' atau memperoleh pendidikan yang cukup, mendapatkan pelatihan yang memadai, dan menerima gaji yang memadai. Dengan kata lain profesionalisme menuntut pendidikan yang tinggi, kesempatan memperoleh pelatihan yang cukup, dan akhirnya memperoleh bayaran atau gaji yang memadai.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesional adalah seorang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dan juga seorang ahli apabila secara spesifik memperoleh keahliannya dari belajar khususnya di perguruan tinggi.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Guru profesional memiliki keahlian baik yang menyangkut materi keilmuan yang dikuasainya maupun keterampilan metodologinya. Keahlian yang dimiliki guru



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

profesional diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus dan mendapat pengakuan secara formal dari pihak yang berwenang yaitu pemerintah.

Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga tempat mengabdikan, organisasi profesi dan kode etik jabatannya. Selanjutnya rasa kesejawatan merupakan satu perwujudan solidaritas kebersamaan sesama guru sebagai sumber dinamika kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya, memiliki keahlian dan kesejawatan yang tinggi. Oleh karena itu, tenaga profesional harus diberi kompensasi tinggi karena tanggung jawabnya yang tidak ringan.

Perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu merupakan sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.

Profesionalisme adalah sebuah kata yang tidak dapat dihindari dalam era globalisasi, dimana persaingan yang semakin kuat dan transparansi di segala bidang merupakan salah satu cirinya. Peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik merupakan sebuah keharusan yang memerlukan penanganan yang lebih serius. Profesionalisme guru adalah sebuah paradigma yang tidak dapat ditawar lagi. Profesionalisme guru bisa tercipta apabila peran dan fungsi guru dalam pendidikan dikembalikan kepada peran sentral.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai faktor yang terkait. Mutu proses pendidikan bukan terletak pada besar atau kecilnya sekolah, swasta atau negeri, permanen atau tidak, di kota atau di desa, gratis atau membayar, berpakaian seragam atau tidak, guru sarjana atau bukan. Faktor-faktor yang menentukan mutu proses pendidikan suatu sekolah adalah terletak pada unsur-unsur dinamis yang ada dalam sekolah itu dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem. Salah satu unsurnya adalah guru sebagai pelaku terdepan dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat institusional dan instruksional. Oleh karena itu, dalam menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas, maka guru dituntut untuk profesional.

Undang-undang guru dan dosen pasal 1 menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik...”. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.

Kendala-kendala yang terjadi sekarang ini, guru belum memperoleh haknya untuk dapat mengajar secara profesional dan efektif. Hal ini tercermin dari berbagai aspek misalnya: dari aspek kuantitas, jumlah guru yang ada masih dirasakan belum cukup untuk menghadapi penambahan siswa serta tuntutan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

pembangunan sekarang. Dari aspek kualitas, sebagian besar guru-guru dewasa ini belum memiliki pendidikan minimal yang dituntut. Dari aspek penyebarannya, masih terdapat ketidakseimbangan penyebaran guru antarsekolah dan antardaerah. Dari aspek kesesuaiannya, masih terdapat ketidaksepadanan guru berdasarkan mata pelajaran yang harus diajarkan. Kondisi kerja para guru, baik yang bersifat fisik maupun non fisik belum memberikan derajat kepuasan. Sistem pengelolaan jenjang karir guru, yang ada sekarang masih belum memberikan rangsangan motivasi kerja. Dari sudut pandang manajemen sumber daya manusia, guru masih berada dalam pengelolaan yang lebih bersifat birokratis administratif yang kurang berlandaskan paradigma pendidikan. Pola pendidikan guru hingga saat ini masih terlalu menekankan pada sisi akademik dan kurang memperhatikan pengembangan kepribadian disamping kurangnya keterkaitan dengan tuntutan perkembangan lingkungan. Masalah dan kendala di atas, dapat mengakibatkan profesionalisme guru menurun.

Fenomena yang terjadi di MTs Negeri se- Kabupaten Kuningan, banyak di antara guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas, masih ada guru yang kurang memiliki kompetensi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi pedagogik, misalnya kurangnya pemahaman wawasan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus dan RPP, dan kurangnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kepribadian, misalnya kurang berwibawa, dan belum menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial, misalnya kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan atau dengan orang tua/wali peserta didik. Kompetensi profesional misalnya kurangnya kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, metode dan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru profesional, pasti berhadapan dengan hambatan, kesulitan, dan tantangan yang harus diatasi. Para guru di MTs Negeri se- Kabupaten Kuningan kurang memiliki kemampuan dalam mengatasi hambatan, kesulitan, dan tantangan yang dihadapinya menjadi peluang untuk meningkatkan profesionalismenya.

Keinginan yang timbul dalam diri guru untuk selalu berprestasi atau disebut motivasi berprestasi akan mendorong guru untuk selalu memberikan yang terbaik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha mencari cara dan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan profesionalismenya. Fenomena yang ada menunjukkan, sebagian guru belum memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga guru tersebut cenderung merasa puas dengan apa yang telah dicapai atau diperolehnya. Dengan motivasi berprestasi yang rendah mereka tidak berusaha untuk meningkatkan kemampuan dirinya secara terus-menerus sehingga sulit untuk meningkatkan profesionalismenya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dengan demikian, rendahnya profesionalisme guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan diduga memiliki hubungan yang erat dengan rendahnya kemampuan guru dalam mengatasi segala hambatan, kesulitan, dan tantangan untuk menjadi peluang, serta kurangnya motivasi berprestasi yang dimiliki guru dalam meningkatkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam penelitian dengan judul: **“Hubungan antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTs Negeri se- Kabupaten Kuningan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari sejumlah faktor yang saling berkaitan dan dapat mempengaruhi profesionalisme guru, dalam penelitian ini masalah dibatasi dengan dua faktor. Faktor pertama adalah kemampuan untuk mengubah hambatan, kesulitan, tantangan menjadi peluang, yang selanjutnya menggunakan istilah kecerdasan *adversity*. Faktor kedua adalah keinginan yang timbul dari dalam diri guru untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kinerjanya, yang selanjutnya menggunakan istilah motivasi berprestasi.

Menurut Stoltz (2007) tingkat kecerdasan *adversity* atau *Adversity Quotient* adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. *“Adversity Quotient (AQ)* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja seseorang terwujud di dunia.”. Pendek



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kata, orang yang memiliki AQ tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang AQ-nya lebih rendah.

Faktor kedua yang menjadi fokus penelitian adalah motivasi berprestasi yang dimiliki guru. Motivasi untuk berprestasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motif berprestasi yang rendah.

Dari identifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimanakah profesionalisme guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimanakah hubungan antara kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menggambarkan kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan.
2. Menjelaskan profesionalisme guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan
3. Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu :

- Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan bidang psikologi pendidikan, khususnya yang terkait dengan kecerdasan adversity, motivasi berprestasi, dan pengaruh kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi terhadap profesionalisme guru.
- Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti khususnya bagi peneliti, rekan-rekan seprofesi, juga bagi sekolah, dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya melalui perspektif kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA TENTANG KECERDASAN ADVERSITY, MOTIVASI BERPRESTASI DAN PROFESIONALISME GURU

#### A. Kecerdasan Adversity

##### 1. Pengertian Kecerdasan *Adversity*

Konsep kecerdasan *adversity* dikemukakan pertama kali oleh Stoltz (2000) dengan istilah *adversity quotient* (AQ). Menurut Pulatie (Stoltz, 2000) *adversity quotient* merupakan teori sekaligus ukuran bermakna dan merupakan seperangkat instrumen yang telah diasah untuk membantu seseorang supaya tetap gigih dalam menghadapi berbagai tantangan.

*Adversity* menurut Kamus Inggris-Indonesia berarti kesengsaraan, kemalangan (Echols & Shadily, 2003). Sedangkan menurut *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, kata *adversity* memiliki arti kesukaran, kesulitan, kemalangan, atau kemiskinan (Salim, 1991). Penggunaan kata *quotient* mengarah kepada hasil pengukuran yang sudah dikelompokkan menurut suatu norma-norma psikodiagnostik. Sehingga lebih tepat kemudian digunakan istilah *adversity intelligence* (kecerdasan *adversity*) untuk menunjuk konsep *adversity*.

Kecerdasan *adversity* menurut Stoltz (2000) adalah kecerdasan seseorang untuk mengambil keputusan dalam bertindak sehingga ia mampu bertahan dan berusaha mengatasi kesulitan, kemudian akan mendorongnya untuk berusaha mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.

Dalam mewujudkan kompetensi, seseorang perlu melakukan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

langkah- langkah yang memungkinkan yang bersangkutan mengambil jalan yang paling taktis. Jalan taktis tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Menurut Stoltz (2000:8), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. (Welles, 2000:2). Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, *high-AQ* dinamakan *Climbers*, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, *low-AQ* dinamakan *Quitters*, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga AQ sedang/moderat (*campers*) (Maragoni, 2001:1).

AQ mempunyai tiga bentuk (Stoltz, 2000:9) yaitu (1) AQ sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua jenis kesuksesan, (2) merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, dan (3) merupakan serangkaian peralatan dasar yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz (2003:9) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Grotberg (1999) menyebut kemampuan seseorang merespon kesulitan-kesulitan itu sebagai *resilience*. Ia mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup. Konsep lain yang semakna dengan *adversity* atau resiliensi adalah *hardiness*. APA (2003) menyebutkan bahwa *hardiness* merupakan kunci menuju resiliensi yang bukan hanya berfungsi untuk bertahan hidup, tetapi juga mampu berkembang di bawah tekanan. Sifat *hardiness* tersebut menurut Maddi memiliki tiga kunci keyakinan yang membantu seseorang untuk merubah kesulitan menjadi kekuatan yang bermanfaat, yaitu: komitmen, kontrol, dan sikap yang menyukai tantangan ([www.psychologymatters.org](http://www.psychologymatters.org)).

Berdasarkan beragam konsep respon individu terhadap kesulitan tersebut di atas, penulis memilih menggunakan teori Stoltz tentang *adversity* dalam penelitian ini. Mengingat konsep *adversity* lebih spesifik mengarah kepada usaha individu menghadapi kesulitan-kesulitan hidup dalam dunia usaha dan kerja, termasuk dalam bidang pendidikan, sesuai dengan fokus penelitian ini.

Kecerdasan *adversity* dapat disimpulkan berdasarkan uraian sebelumnya yaitu merupakan kemampuan dan ketahanan seseorang mengatasi segala kesulitan hidup demi mencapai suatu tujuan atau kesuksesan tertentu.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan *Adversity*

Kecerdasan *adversity* terbentuk dari empat aspek. Aspek-aspek itu disingkat dengan akronim CO2RE yang merupakan kepanjangan dari *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, *Endurance*.



a. *Control* (C) atau kendali

Aspek ini merupakan suatu perasaan dalam diri seseorang akan kemampuannya mengendalikan peristiwa yang sulit. Kendali atas situasi yang sulit menjadi penentu sikap dan perilaku seseorang dalam merespon keadaan. Ia berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh serta mempengaruhi semua dimensi *adversity* lainnya

b. *Origin* dan *Ownership* (O2) atau asal-usul dan pengakuan

Aspek ini terdiri atas dua bagian yang saling mendukung. Pertama, *origin* (asal-usul). *Origin* mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi sumber kesulitan. Asal-usul kesulitan tersebut terkait dengan rasa bersalah. Kedua, *ownership* (pengakuan). Aspek ini menggambarkan respon seseorang setelah ia melihat kesalahan, apakah akan mengakuinya atau tidak. Individu yang mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mampu mengambil tanggung jawab.

c. *Reach* (R) atau jangkauan

*Reach* merupakan aspek yang mempertanyakan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan mempengaruhi sisi lain dari kehidupan individu.

d. *Endurance* (E) atau daya tahan

Aspek terakhir ini mengukur sejauh mana individu mampu bertahan dalam kesulitan-kesulitan.

Konsep tentang kecerdasan untuk mengatasi masalah atau *adversity quotient* (AQ) dibangun berdasarkan hasil studi empirik yang dilakukan oleh banyak ilmuwan serta lebih dari lima ratus kajian di seluruh dunia, dengan



memanfaatkan tiga disiplin ilmu pengetahuan, yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Kecerdasan *adversity* memasukkan dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan aplikasinya dalam dunia nyata. Konsep kecerdasan *adversity* pertama kali digagas oleh Paul G. Stoltz .

Menurut Stoltz (2007), pengertian kecerdasan *adversity* tertuang kedalam tiga bentuk, yaitu:

*Pertama*, kecerdasan *adversity* sebagai suatu kerangka kerja konseptual baru yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.

*Kedua*, kecerdasan *adversity* sebagai suatu ukuran untuk mengetahui reaksi seseorang terhadap kesulitan yang dihadapinya.

*Ketiga*, kecerdasan *adversity* sebagai seperangkat peralatan yang memiliki landasan ilmiah untuk merekonstruksi reaksi terhadap kesulitan hidup. Agar kesuksesan menjadi nyata, maka Stoltz berpendapat bahwa kombinasi dari ketiga unsur tersebut yaitu pengetahuan baru, tolok ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam meraih keberhasilan.

Secara garis besar konsep kecerdasan *adversity* menawarkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

- kecerdasan *adversity* merupakan indikasi atau petunjuk tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan.



- kecerdasan *adversity* memperkirakan tentang seberapa besar kapabilitas seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan.
- kecerdasan *adversity* memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan, kinerja, serta potensinya, dan siapa yang tidak.
- kecerdasan *adversity* dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2007).

Stoltz (2007) menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah.

Werner (Stoltz, 2007), dengan didasarkan pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa orang yang ulet adalah seorang perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang. Orang yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus.

Stoltz (2007) mengajukan beberapa faktor yang diperlukan untuk mengubah kegagalan menjadi suatu peluang yaitu daya saing, produktivitas,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

keaktivitas, motivasi, mengambil risiko, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan. Ditambahkan juga bahwa dalam menghadapi setiap kesulitan, kesedihan serta kegagalan hidup maka yang diperlukan adalah sikap tahan banting dan keuletan .

### 3. Respon Kecerdasan Adversity terhadap Kesulitan

Stoltz (2007) menyebutkan ada tiga kategori respon kecerdasan *adversity* terhadap tantangan-tantangan atau kesulitan-kesulitan dalam hidup. Ketiga kategori tersebut akan dijumpai pada tiga jenis orang, yang oleh Stoltz dianalogikan sebagai seorang pendaki gunung. Kategori-kategori tersebut adalah:

*Mereka yang berhenti (Quitters).* *Quitters* adalah tipikal orang-orang yang selalu menunjukkan ambisi dan semangat yang minim. Selain itu individu dengan tipikal ini cenderung memilih tantangan-tantangan dengan risiko rendah, dan sering menghindari tantangan-tantangan dengan risiko yang lebih besar. Berdasarkan definisinya, *quitters* menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan, karena hidupnya selalu dijalani dengan datar, dan sering menghindari kesulitan meski ia mengetahui bahwa hal tersebut kurang berguna bagi masa depannya. Orang-orang dengan tipikal *quitters* adalah orang-orang yang selalu menghindar dari berbagai kewajiban dan menolak berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh hidup kepadanya. Implikasinya adalah bahwa para *quitters* seringkali merupakan pribadi yang sinis, murung, dan mati perasaannya. Pada sisi lain, *quitters* sering menjadi pemarah, mudah frustrasi, menyalahkan sekelilingnya, dan membenci orang-orang yang ingin lebih baik dalam menjalani hidupnya. *Quitters* juga



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

termasuk orang yang sering menjadi pecandu, baik itu pecandu alkohol (narkoba), hal ini lebih dikarenakan *quitters* sering mencari tempat pelarian untuk menenangkan hati dan pikirannya ketika sedang ditimpa kesusahan. Oleh Maragoni (Kusuma, 2004) individu dengan tipikal *quitters* dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah (*Low AI*), yaitu kelompok orang yang suka melarikan diri dari tantangan.

*Mereka yang berkemah (Campers)*. Berbeda dengan *quitters*, individu-individu dengan tipikal *campers* ini masih memiliki sejumlah inisiatif dalam hidupnya, sedikit semangat, dan beberapa usaha. *Campers* hanya akan berusaha keras jika dianggap apa yang dilakukan akan membuatnya aman, dan tidak akan mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya jika ia menganggap bahwa apa yang sedang dihadapinya memiliki risiko yang tinggi. Orang dengan tipikal *campers* adalah orang-orang yang mudah merasa puas (*satisficer*) dengan apa yang telah diraihinya, kendatipun sangat sedikit. Hal itu berarti bahwa *campers* melepaskan peluang untuk menjadi lebih baik, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya difungsikan secara optimal. *Campers* termasuk golongan orang yang mampu memuaskan kebutuhan dasarnya (kebutuhan fisiologis), namun mengorbankannya untuk mencapai bagian puncak dari hierarki kebutuhan Maslow, yaitu aktualisasi diri (*self actualization*) dengan bertahan pada apa yang telah diraihinya.

*Para pendaki (Climbers)*. *Climbers* sangat jauh berbeda dengan mereka yang berada dalam garis *Quitters* maupun *Campers*. *Climbers* adalah mereka yang menjalani hidupnya secara lengkap. *Climbers* adalah golongan orang yang



senantiasa menyambut baik segala tantangan, kesulitan, kegagalan, dan hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal yang mendesak dan harus segera diselesaikan. Mereka mampu untuk memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang tinggi, dan terus berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. *Climbers* merupakan katalisator tindakan (cenderung membuat segala sesuatunya terwujud). Dalam menghadapi setiap tantangan, *climbers* termasuk golongan orang yang selalu menyambut baik berbagai tantangan tersebut. Tantangan yang ditawarkan oleh perubahan membuat mereka berkembang pesat dan terus bergerak maju. Hal ini dikarenakan *climbers* menganggap bahwa semua tantangan dan kesulitan merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari sebuah kehidupan. Dengan demikian, bagi *climbers* menghindari kesulitan sama saja dengan menghindari kehidupan. *Climbers* juga menganggap bahwa usia, jenis kelamin, suku bangsa, cacat fisik ataupun psikis, atau hambatan lainnya tidak cukup menjadi alasan untuk menghalangi pendakiannya. *Climbers* sebagai golongan dengan tingkat kecerdasan *adversity* yang tinggi (*High AI*), yaitu orang yang tidak mudah menyerah, penuh motivasi, dan menganggap kesulitan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan.

**Tabel 1**  
**Profil *Quitter*, *Camper*, dan *Climber*.**

Profil	Ciri, Deskripsi, dan Karakteristik
<i>Quitter</i>	Menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi.
	Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan tidak “lengkap”.
	Bekerja sekedar cukup untuk hidup.
	Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya.
	Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
 2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

	<p>Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyabot.</p> <p>Terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “tidak mau”, “mustahil”, “ini konyol” dan sebagainya.</p> <p>Kemampuannya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali; mereka tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, kontribusinya sangat kecil.</p>
<b>Camper</b>	<p>Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan “berhenti” di pos tertentu, dan merasa cukup sampai disitu.</p>
	<p>Mereka cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (<i>satisficer</i>).</p> <p>Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha.</p> <p>Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapatkan kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para <i>camper</i> lainnya.</p> <p>Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada.</p>
	<p>Mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya, “ini cukup bagus”, atau “kita cukuplah sampai di sini saja”.</p> <p>Prestasi mereka tidak tinggi, dan kontribusinya tidak besar juga.</p> <p>Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan berhenti juga pada suatu tempat dan mereka “berkemah” di situ.</p>
<b>Climber</b>	<p>Mereka membaktikan dirinya untuk terus “mendaki”, mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan.</p> <p>Hidupnya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil”.</p> <p>Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup; mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud.</p> <p>Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara dua manusia; memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik.</p>



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

	Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah yang positif.
	Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan; mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya; mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan.
	Memberikan kontribusi yang cukup besar karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya bagian dari hidup Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup.

Diadaptasi dari Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, h.18-37

#### 4. Ilmu Pengetahuan Pembentuk AQ

##### a. Psikoneuroimunologi

Penelitian akhir-akhir ini di bidang psikoneuroimunologi membuktikan bahwa ada kaitan langsung dan dapat diukur antara apa yang seseorang pikirkan dan rasakan dengan apa yang terjadi di dalam tubuh orang tersebut.

##### b. Neurofisiologi

Menurut Dr. Mark Nuwer, kepala neurofisiologi di UCLA Medical Centers dalam Stoltz (2000:109), mengatakan bahwa proses belajar berlangsung di wilayah sadar bagian luar yaitu *cerebral cortex*. Lama kelamaan jika pola pikiran atau perilaku tersebut diulang maka kegiatannya akan berpindah ke wilayah otak bawah sadar yang bersifat otomatis, yaitu *basal ganglia*.



Jadi, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang destruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, semakin cepat, dan semakin otomatis. Begitu pun sebaliknya, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang konstruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, cepat, dan otomatis. Untuk merubah kebiasaan yang buruk atau destruktif, misalnya AQ rendah, maka seseorang harus mulai di wilayah sadar otak dan memulai jalur saraf baru. Perubahan dapat bersifat segera, dan pola-pola lama yang destruktif akan beratrofi dan lenyap karena tidak digunakan.

### c. Psikologi Kognitif

Bagian yang membahas tentang teori ketidakberdayaan yang dipelajari, atribusi, kemampuan menghadapi kesulitan, keuletan, dan efektifitas diri/pengendalian.

## B. Motivasi Berprestasi

### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan daya dorong yang mempengaruhi setiap orang. Menurut David C. McClelland (1976), daya dorong itu bisa datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang. *"A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation"* (motif adalah memperbaharui seseorang yang belum berpengetahuan dengan cara memberi petunjuk untuk mengubah dirinya kedalam situasi efektif). Pada bagian lain dijelaskan David C. Mc Clelland, bahwa



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

yang dimaksud dengan motif adalah suatu yang mengakibatkan sikap atau kondisi yang akan mengantarkan manusia untuk melakukan tindakan tertentu.

Kenneth N Wexley and Gary A Yukl (1977) menjelaskan, bahwa motivasi adalah suatu proses di mana tingkah laku bertindak dengan semangat dan terkendali. Dalam ”*Mentalhelp, Motivation-Psychological Self-Help*” dijelaskan, bahwa, ”*Motivation is trying to reach our goals*”. Bahwa, motivasi menumbuhkan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan kita. (<http://mentalhelp.net/psyhelp/chap4i.htm>,1999).

Di samping itu ada sebagian orang terdorong untuk melakukan pekerjaan karena faktor kebutuhan, baik kebutuhan yang disadari maupun yang tidak disadari, baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Motivasi merupakan proses yang berawal pada kekurangan atau kebutuhan psikologi, mobilisasi atau dorongan itu diarahkan pada suatu tujuan atau rangsangan. Dengan demikian, kunci untuk memahami proses motivasi terletak pada pemahaman dan hubungan antara kebutuhan, dorongan dan semangat. Selanjutnya bila kita tinjau dalam hidup, kita akan memberi tekanan banyak atau sebagian dari tujuan itu, misalnya hidup lebih tenang, lebih senang, lebih sehat dan tidak menunjukkan adanya gejala stres atau emosional. Tujuan-tujuan yang positif biasanya lebih dapat memotivasi seseorang daripada tujuan-tujuan yang negatif.

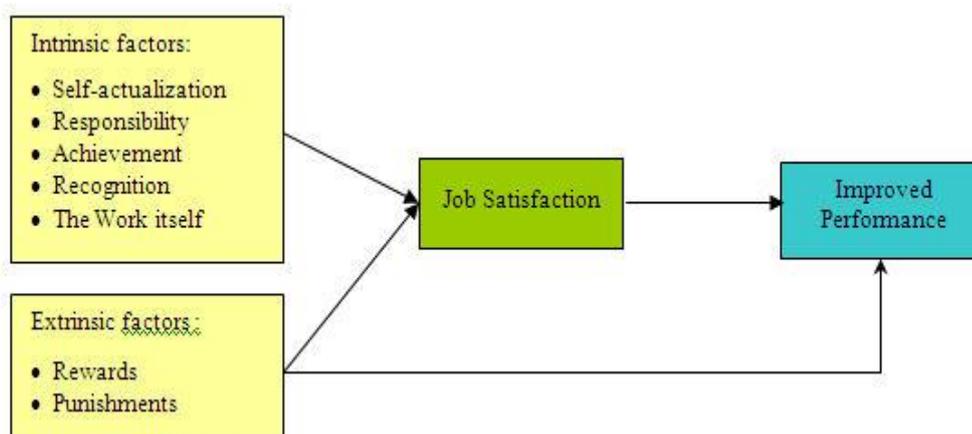
Orang yang berorientasi pada kemampuan yang dimilikinya (*mastery oriented people*), menyadari bahwa kesuksesan yang ia raih tergantung kepada keterampilan yang dimilikinya, lebih berorientasi pada kemandirian yang ia miliki, bekerja keras, berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam setiap



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

penampilannya dan lebih tertarik pada aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Agar motivasi yang dimiliki itu lebih efektif, harus difokuskan pada tugas-tugas yang dianggap penting serta mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan.

Motivasi dapat dikatakan faktor pendorong yang akan mempengaruhi manusia untuk bertindak sesuai dengan keinginannya yang akan dituju. Faktor pendorong tersebut bisa datang dari dalam (faktor intrinsik) maupun dari luar (faktor ekstrinsik) diri manusia itu sendiri. Untuk lebih jelasnya berikut Michael Armstrong dalam bukunya “*Personnel Management Practice*” (1991) menggambarkan proses motivasi sebagai berikut:



Gambar 1

### Proses Motivasi

Sedangkan sintesis pengertian motif berprestasi yaitu: didasarkan pada satu harapan. Harapan itu tersusun dari pengalaman yang sifatnya universal melalui pemecahan masalah, misalnya seseorang mempelajari cara untuk berjalan, berbicara, berburu atau membaca, menulis, menjahit dan sebagainya. Harapan ini



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

melibatkan juga penghargaan terhadap standar mutu dari suatu tindakan/tugas. Suatu tugas atau tindakan ini dapat dilakukan dengan cepat dan efisien atau bahkan dilaksanakan secara lambat.

Dengan harapan ini pula individu akan melakukan suatu tugas/tindakan itu lebih baik atau lebih cepat bila dibandingkan dengan yang lain. Beberapa kenikmatan yang mampu mendorong suatu usaha untuk menyelesaikan suatu tindakan/tugas sudah tentu didasarkan pada motif intrinsik setiap individu. Dari semua itu dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki dasar untuk motif berprestasi

Pada bagian lain diungkapkan pula bahwa berprestasi adalah keberhasilan (kesuksesan) dalam berkompetisi dengan standar terbaik. Steer dan Porter menjabarkan, bahwa kebutuhan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kebutuhan berprestasi, berafiliasi (persahabatan), dan kekuasaan. Beberapa pakar (Jackson, Ahmed, dan Heapy) menyimpulkan bahwa, keinginan berprestasi melibatkan beberapa faktor penting yaitu: (a) keinginan adanya pengakuan tentang keahlian yang dimiliki, (b) keinginan untuk mendapat uang, (c) keinginan untuk keberhasilan diri, (d) keinginan mendapatkan kehormatan dari para teman sejawat, (e) keinginan untuk berkompetisi dan menang, (f) keinginan untuk bekerja keras dan unggul dalam segala hal.

Pendapat lain menyimpulkan, bahwa motivasi berprestasi adalah memiliki keinginan kuat untuk berprestasi. Atau keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan yang positif. Keinginan ini berkembang dalam suatu lingkungan yang memberikan peluang kepada tanggung jawab seseorang, memberikan umpan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

balik tentang kinerja, dan penghargaan terhadap suatu kerja baik yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi pada penelitian ini adalah faktor pendorong yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak laku atau bertindak sesuai dengan keinginannya atau kebutuhannya yang akan dituju. Faktor pendorong tersebut bisa datang dari luar (motivasi ekstrinsik) dan terutama sekali datang dari dalam diri orang itu sendiri (motivasi intrinsik).

Sedangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa berupa kebutuhan jasmaniah (fisiologi) maupun kebutuhan rohaniyah (psikologi). Artinya, seseorang dengan segala kemampuannya berusaha untuk memperoleh kebutuhan jasmaniah (fisiologi) seperti kebutuhan fisik dasar, makan dan minum, namun bila kebutuhan jasmaniah dinyatakan telah terpenuhi maka seseorang berusaha mencari pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi lagi yaitu kebutuhan rohaniyah, seperti kebutuhan memiliki penghargaan, status dan aktualisasi diri.

## 2. Teori-teori Motivasi

Secara umum teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan, dan teori proses yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dengan cara tertentu.



Teori-teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Teori Hierarki Kebutuhan

Teori hierarki kebutuhan ini dikemukakan oleh Maslow dalam Hamzah B. Uno (2003:40) dimana “teori hierarki kebutuhan ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi”. Dalam teori ini terdapat lima tingkat kebutuhan, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup, misalnya makanan, perumahan, pakaian, udara, dan lain-lain.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan pada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.

3) Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial.

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antarmanusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.



4) Kebutuhan akan penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain.

Dalam kaitannya dengan mengajar, hal ini berarti mengajar kepada peserta didik diakui dapat bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta memperoleh pengakuan umum.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Artinya setelah semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya

Teori Maslow menganggap bahwa orang mencoba memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi dan mereka dimotivasi untuk memuaskan berbagai kebutuhan, kebutuhan yang tidak terpuaskan akan mempengaruhi tingkah laku/perilaku, oleh karena itu kebutuhan yang sudah terpuaskan tidak lagi berfungsi sebagai motivasi.

Bila melihat macam-macam kebutuhan seperti tersebut di atas nampak bahwa kebutuhan yang pertama dan kedua dapat memperoleh pemenuhan melalui perilaku/aspek ekonomi, artinya jenis pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan seseorang serta besarnya pendapatan yang diperoleh akan sangat menentukan terhadap terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan tersebut, sedangkan tiga yang terakhir terutama dapat terpenuhi melalui perilaku simbolik yang bermuatan aspek-aspek psikis dan sosial. Kebutuhan ini hanya akan terpenuhi dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga sangat dipengaruhi oleh pihak lain yang berinteraksi didalamnya. Teori hirarki kebutuhan



dari *Maslow* dimodifikasikan menjadi model motivasi dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Sumber. Hamzah B. Uno (2003: 41)

**Gambar 2**  
Hirarki Kebutuhan

#### b. Teori dua faktor

Teori ini dikembangkan oleh Herzberg. Menurut teori ini karakteristik pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *satisfiers* atau *motivators* dan kelompok *disatisfiers* atau *hygiene factors*.

*Satisfier (motivator)* merupakan karakteristik pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan urutan lebih tinggi seseorang serta perkembangan psikologisnya, mencakup pembelajaran yang menarik penuh tantangan, kesempatan untuk berprestasi, penghargaan dan promosi. Jumlah *satisfier* yang tidak mencukupi akan merintangi para guru mendapatkan kepuasan yang positif yang menyertai pertumbuhan psikologis. Hadirnya faktor ini akan menimbulkan kepuasan, tetapi tidak hadirnya faktor ini tidak selalu mengakibatkan ketidakpuasan.



*Dissatisfire (hygiene factor)* ialah faktor-faktor yang menjadi sumber ketidakpuasan, misalnya hubungan antarpribadi, kondisi lingkungan sekolah. Jumlah tertentu dari *hygiene factor* diperlukan untuk memenuhi dorongan biologis serta kebutuhan dasar seseorang. Jika besarnya *hygiene factors* memadai untuk kebutuhan tersebut ia tidak akan lagi kecewa tetapi dia belum terpuaskan. Seseorang hanya terpuaskan jika terdapat jumlah yang memadai faktor-faktor dalam pembelajaran yang dinamakan *satisfier*.

### c. Teori Motivasi Prestasi

Selanjutnya *David C. Mc Clelland* (Gibson. 1996 (et al):200) mengajukan teori kebutuhan. Teori ini mengatakan bahwa :

Seseorang dengan suatu kebutuhan yang kuat akan termotivasi untuk menggunakan tingkah laku yang sesuai guna memuaskan kebutuhan. Kebutuhan seseorang dipelajari dari kebudayaan suatu masyarakat, tiga kebutuhan yang dipelajari ini adalah kebutuhan berprestasi (*n Ach*), kebutuhan berafiliasi (*n Aff*), dan kebutuhan berkuasa (*n Pow*). Menurutny ketika suatu kebutuhan kuat berada dalam diri seseorang, efeknya adalah memotivasi dia untuk menggunakan tingkah laku yang mengarah pada pemuasan kebutuhan.

Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain.

Menurut teori ini masing-masing kebutuhan mempengaruhi seseorang, sehingga orang-orang yang mempunyai motivasi kekuasaan yang tinggi akan berbeda dengan orang yang mempunyai motivasi afiliasi, dan motivasi prestasinya tinggi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Senada dengan pendapat di atas, Keith Davis dan John W. Newstrom dalam *Human Behavior at Work* yang dialihbahasakan oleh Agus Dharma (1995:88) yang mengemukakan bahwa: “Setiap orang cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil dari lingkungan budaya tempat orang itu hidup. Empat pola yang sangat penting adalah prestasi, afiliasi, kompetensi dan kekuasaan”.

Dari pendapat di atas, empat pola motivasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Motivasi Prestasi

Motivasi prestasi adalah dorongan dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Guru yang memiliki dorongan ini berkembang dan tumbuh, serta ingin maju untuk mencapai keberhasilan. Penyelesaian sesuatu merupakan hal yang penting dan tidak untuk imbalan yang menyertainya.

Sejumlah karakteristik menunjukkan guru yang berorientasi prestasi, mereka bekerja keras apabila mereka memandang bahwa mereka akan memperoleh kebanggaan pribadi atas upaya mereka, apabila hanya terdapat sedikit resiko gagal dan apabila mereka mendapat balikan spesifik tentang prestasi diwaktu lalu.

#### 2) Motivasi Afiliasi

Motivasi afiliasi adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar sosial. Guru yang bermotivasi afiliasi kerja lebih baik apabila mereka dipuji karena sikap dan kerjasama mereka yang menyenangkan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Guru yang bermotivasi afiliasi cenderung memilih orang-orang di sekeliling mereka. Mereka menerima kepuasan batin karena berada di lingkungan sahabat, dan mereka menginginkan keleluasaan untuk membina hubungan ini dalam bekerja.

### 3) Motivasi Kompetensi

Motivasi kompetensi adalah dorongan untuk mencapai keunggulan kinerja, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berusaha keras untuk inovatif. Umumnya guru cenderung melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik karena kepuasan batin yang mereka rasakan dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain.

Guru yang bermotivasi kompetensi juga mengharapkan adanya hasil yang berkualitas tinggi dari rekan mereka. Karena dorongan untuk mencapai hasil yang baik mungkin sangat besar sehingga mereka cenderung mengabaikan pentingnya hubungan manusiawi dalam bekerja.

### 4) Motivasi Kekuasaan

Motivasi kekuasaan adalah dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengubah situasi.

## 3. Motivasi Berprestasi

Motivasi Berprestasi merupakan bekal untuk meraih sukses. Sukses berkaitan dengan perilaku 'produktif' dan selalu memperhatikan/menjaga 'kualitas' produknya. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang *inheren* yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih.

Dengan memiliki motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan (perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas) dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu. Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak *building block* ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan.

Weiner (1985) seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat mengemukakan bahwa hal-hal yang menyebabkan kegagalan atau kesuksesan adalah : (1) usaha, (2) kemampuan. (3) orang lain, (4) emosi, (5) tingkat kesulitan tugas, dan (6) keberuntungan. Berkaitan dengan usaha dan kemampuan, Bandura (1992) mengemukakan bahwa bila seseorang memiliki rasa yang kuat tentang kemampuan dirinya (*self efficacy*), maka akan mendesak usaha yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dari pada orang yang memiliki keraguan diri akan kemampuannya. Adanya perasaan mampu (untuk berprestasi) yang dimiliki oleh seseorang, akan memberikan kontribusi yang sangat besar pada aspek percaya diri, yaitu bahwa ia akan merasa yakin dengan kemampuannya untuk dapat mencapai suatu prestasi tertentu.

Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan/kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*); dorongan tersebut



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya. Mc.Clelland berpendapat bahwa pada intinya setiap manusia mempunyai 3 jenis motivasi sosial, yaitu : (1) motivasi berprestasi; (2) motivasi untuk berkuasa; dan (3) motivasi untuk berafiliasi. Dua dari ke-tiga motivasi tersebut obyeknya adalah berkaitan dengan manusia lain yang ada di lingkungannya, kecuali motivasi berprestasi yang berpijak pada dirinya sendiri. Untuk dapat membangun motivasi berprestasi, maka perlu mengetahui siapa dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat.

Hasil penelitian Mc Clelland menunjukkan bahwa orang-orang yang berprestasi (berhasil dengan predikat unggul) mempunyai profil/karakteristik antara lain:

- (1) Pada umumnya menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit, mereka sebenarnya lebih memilih tujuan yang moderat yang menurut mereka akan dapat diwujudkan atau diraih;
- (2) Lebih menyukai umpan balik langsung dan dapat diandalkan mengenai bagaimana mereka berprestasi;
- (3) Menyukai tanggung jawab pada pemecahan masalah.

Orang-orang yang memiliki profil/karakteristik sebagaimana tersebut di atas tidak terlalu peduli atau menghiraukan orang lain. Baginya yang penting adalah bagaimana caranya ia dapat mencapai suatu prestasi dengan predikat unggul dibandingkan dengan yang lain. Keinginan untuk memperoleh atau mencapai sesuatu yang lebih baik dari yang lain merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga ia akan terdorong untuk memenuhi apa yang menjadi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kebutuhannya tersebut. Kerangka berpikir orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah bagaimana usaha/perjuangan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu prestasi yang unggul.

Berprestasi adalah kesuksesan dalam berkompetisi dengan standar terbaik yang telah ditetapkan, dan pada dasarnya tiap orang memiliki dasar untuk motif berprestasi.

Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motif berprestasi yang rendah. Motivasi ini ditandai dengan adanya dorongan untuk berusaha keras mencapai prestasi (kinerja), bekerja dengan lebih baik, lebih efisien, dapat lebih cepat dari yang sudah-sudah /sebelumnya.

Selain itu orang yang tinggi motivasi berprestasinya, selalu lebih suka dan puas dengan prestasi hasil usaha sendiri. Ia paham benar bahwa sukses itu bukan sekedar nasib mujur, tetapi hasil perjuangan. Jika menemui suatu kegagalan bukan berarti sial, namun memang volume usahanya masih kurang. Senantiasa berusaha mencari umpan balik dan evaluasi, guna memperoleh masukan untuk berusaha lebih keras lagi. Suka tantangan dan memilih tugas/pekerjaan yang risikonya realistis, yaitu yang didukung kemampuan nyata, yang resiko gagalnya sama



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dengan resiko berhasilnya, berarti berbanding 50% = 50%. Mereka kreatif, lebih gigih, enerjik, lebih suka bertindak daripada berdiam diri, produktif dan penuh inisiatif.

Orang yang rendah motivasi berprestasinya hanya memilih pekerjaan yang lunak, kecil risikonya sehingga tidak perlu banyak usaha, atau sebaliknya memilih resiko super tinggi tanpa perhitungan sehingga jika gagal bisa cari-cari alasan atau malah lari dari tanggung jawab.

Motivasi berprestasi merupakan konsep yang dikembangkan pertama kali oleh Alexander Murray dengan istilah *need for achievement* (Petri, 1981). Selanjutnya Mc Clelland dan Atkinson melanjutkannya dengan penelitian tentang hal tersebut dalam bentuk konsep teoritik tentang motivasi berprestasi (Buck, 1988).

Motivasi berprestasi menurut Mc Clelland dan Atkinson (Buck, 1988) adalah upaya untuk mencapai sukses dengan berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Standar keunggulan yang dimaksud adalah berupa prestasi orang lain atau prestasi sendiri yang pernah diraih sebelumnya. Heckhausen (1967) memberi pengertian motivasi berprestasi sebagai usaha keras individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar keunggulan dapat berupa tingkat kesempurnaan hasil pelaksanaan tugas (berkaitan dengan tugas), perbandingan dengan prestasi sendiri (berkaitan dengan diri sendiri) dan perbandingan dengan orang lain (berkaitan dengan orang lain). Martaniah (1979) memberi pengertian tentang motivasi berprestasi sebagai motif



yang mendorong individu untuk berpacu dengan ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat menggunakan dirinya sendiri, orang lain dan dapat pula kesempurnaan tugas.

Pengertian-pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu nilai kesuksesan. Dimana nilai kesuksesan tersebut mengacu pada perbedaannya dengan suatu keberhasilan atas penyelesaian masalah yang pernah diraih oleh individu maupun berupa keberhasilan individu lain yang dianggap mengandung suatu nilai kehormatan.

#### 4. Komponen Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi terdiri atas dorongan-dorongan dari dalam individu untuk dapat mencapai tujuan dan bertahan ketika menghadapi rintangan. Weiner (1972) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas empat komponen.

*Pertama* . Menyukai aktivitas yang prestatif dan mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan dan usaha keras. Individu akan merasa puas dan bangga atas keberhasilannya sehingga akan berusaha keras untuk meningkatkan segala kemungkinan untuk berprestasi. Ketika mengerjakan tugas ia lebih didorong oleh harapan untuk sukses daripada untuk menghindari gagal (Heckhausen, 1967)

*Kedua*. Beranggapan bahwa kegagalan disebabkan oleh kurangnya usaha. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan merasa marah pada diri sendiri dan merasa menyesal apabila prestasi yang dicapai tidak sebaik apa yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

diharapkan, karena ia seharusnya dapat mencapai prestasi yang tinggi kalau ia berusaha lebih keras lagi (Madina, 1998).

*Ketiga.* Selalu menampilkan perasaan suka bekerja keras dibanding individu lain yang mempunyai motivasi berprestasi rendah. Hal ini menjadikan ketangguhan individu dalam menjalankan tugas. Ia akan memelihara kualitas kerja yang tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan sukses, untuk dapat mencapai prestasi terbaik yang dapat diraihinya dan mengungguli orang lain (Heckhausen, 1967).

*Keempat.* Mempunyai satu pertimbangan dalam memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang, yaitu tugas yang tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar. Hal ini dikarenakan orientasi motivasi berprestasi adalah adanya kesuksesan sebagai nilai prestasi, sehingga tugas yang terlalu mudah tidak bernilai tantangan dan tugas yang terlalu sulit akan sedikit memberikan kemungkinan untuk berhasil

Oleh sebab itu orang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan kepadanya, memperhitungkan resiko, selalu meningkatkan kecakapan atau kemampuan diri, sanggup bertahan lama dalam bekerja keras (pantang menyerah), dan berusaha memiliki keahlian. Dengan demikian hakikat motivasi berprestasi adalah usaha seseorang untuk mengarahkan perilakunya atau bertindak dengan menggunakan segenap kemampuan fisik dan psikis untuk mencapai keinginan atau kebutuhan berprestasi, maju dan sukses dari sebelumnya. Adapun indikator-indikator untuk mengukur motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah: 1) keinginan untuk



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

berprestasi dan unggul (sukses), 2) selalu meningkatkan kecakapan atau kemampuan diri, 3) berkompetisi secara sehat, 4) menyukai tantangan, 5) melakukan hubungan antar pribadi secara positif, 6) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi.

### C. Profesionalisme Guru.

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Dalam paradigma jawa guru berarti *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya dipercaya, karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, oleh karena itu guru harus memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. *Ditiru* artinya diikuti, karena guru memiliki kepribadian yang utuh, oleh karena itu segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang



diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Rostiyah dalam Bukhari Umar (2010:88-89) mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.



3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Karena beragamnya fungsi dan peranan guru sebagai pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, maka guru dituntut untuk profesional dalam bidangnya.

Untuk menciptakan guru yang professional maka jabatan gurunya tersebut harus sesuai dengan profesi gurunya. Profesi pada hakekatnya adalah sikap yang bijaksana yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu.

National Education Association (1948), dalam Soetjipto, Profesi Keguruan, (2004:18) menyarankan bahwa profesi keguruan harus sesuai dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan professional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka)
- d. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen
- e. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan
- f. Jabatan yang menentukan satandar bakunya sendiri
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas kepentingan pribadi
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi professional yang kuat dan terjalin erat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu pekerjaan professional menuntut digunakannya teknik atau prosedur yang



berlandaskan intelektualitas yang secara sengaja harus dipelajari kemudian secara langsung dapat diabdikan pada orang lain. Hal ini memberi makna yang sama terhadap tenaga kependidikan atau guru, sebab profesi guru dituntut *accountability* yaitu tanggung jawab terhadap keberhasilan dari lulusan suatu program pendidikan yang tidak hanya ditentukan oleh pengelola program tetapi juga oleh masyarakat pengguna.

Tingginya tuntutan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mendorong kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh terhadap sistem nilai sehingga menyebabkan profesi guru menghadapi tantangan dan masalah yang amat kompleks. Dari berbagai permasalahan dan prospek yang dihadapi oleh guru, maka guru sebagai profesi perlu mengetahui apa yang dihadapi dan apa pula yang akan dikerjakan, sehingga dapat mengantisipasi tantangan dengan meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Syaiful Sagala (2000:192) mengemukakan prospek dan permasalahan profesi guru antara lain adalah:

1. Persoalan masa depan yang harus dipikirkan dan dirumuskan secara baik pada masa sekarang adalah pendidikan, karena tugas guru tetap dibutuhkan sekarang dan masa yang akan datang yang perlu pengelolaan lebih baik agar menjadi suatu profesi yang memiliki penghargaan (*reward*) dari masyarakat.
2. Pada guru dibebankan untuk memantapkan nilai-nilai pada masyarakat yang sesungguhnya belum mantap.
3. Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi menuntut potensi guru yang memiliki kemampuan dan cepat pula untuk mengimbangnya
4. Peningkatan ekonomi pada masyarakat menumbuhkan harapan perbaikan layanan pendidikan dari guru.
5. Memfungsikan organisasi profesi sebagai lembaga kontrol terhadap kemampuan serta sebagai kekuatan sosial dalam memperjuangkan profesi



6. Guru sebagai kelompok profesional sebaiknya memiliki falsafah hidup yang jelas sebagai pola panutan anak didik.

Permasalahan guru ini berkisar pada permasalahan masa depan bangsa dilihat dari pendidikan, kemampuan atau kompetensi keguruan, nilai-nilai profesional, dan kemampuan guru mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengelola pembelajaran.

Kriteria jabatan profesional guru sangat memperhatikan layanan yang diberikan kepada masyarakat dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang diberikan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan terutama dalam mengelola proses pembelajaran.

Sebagai agen pembaharuan, guru berfungsi penting di tengah masyarakat umumnya, dan khususnya dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai dua fungsi istimewa yang sekaligus membedakannya dari pegawai atau pekerja lainnya dalam masyarakat, yakni mengadakan suatu jembatan antara sekolah dengan dunia luar, serta mengadakan hubungan antara dunia muda dengan dunia dewasa dalam konteks pembelajaran.

Mengajar sebagai profesi menjadikan tugas guru secara langsung menyentuh manusia menyangkut kepentingan dan kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan dan kemandirian melalui proses pembelajaran. Pengajaran yang dilakukan oleh guru itu dilaksanakan dalam interaksi edukatif antara guru dan murid yaitu antara keadaan internal dan proses



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kognitif siswa. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, dan sikap.

Guru sebagai profesi benar-benar diemban oleh orang yang memenuhi syarat keilmuan dari profesi keguruan. Seperti, kemampuan intelektual yang diperolehnya melalui pendidikan, memiliki pengetahuan spesialisasi, memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau peserta didik, memiliki sistem dan teknik kerja yang metodologis dan dapat dikomunikasikan (*communicable*), memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self organization*, mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*), memiliki kode etik, memiliki sanksi dan tanggungjawab komunitas, mempunyai sistem upah, dan budaya profesional (Indra Djati Sidi, 2003).

Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sudah barang tentu dipengaruhi oleh guru profesional. Komarudin (2000:205) mengemukakan bahwa: "Profesional berasal dari bahasa latin yaitu '*profesia*', yang artinya pekerjaan, keahlian, dan jabatan".

Istilah profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak. (Martinis Yamin, 2007). Dalam konteks ini bahwa yang dimaksud dengan profesional adalah guru. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wina Sanjaya,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2008). Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru *"a teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways"* (Cooper, 1990).

Jarvis dalam Syaiful Sagala (2000:198) menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa: "seseorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar". Selanjutnya Langford, Glenn mengatakan bahwa: "seorang profesional walaupun melakukan pekerjaan atau tidak selalu bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya".

Geist (2002) menyatakan bahwa *"Professionals are specialists and expert inside their fields, their expertise is not intended to be necessarily transferable to other areas, consequently they claim no special wisdom or sagacity outside their specialties"*.

Profesional menunjuk pada dua hal: Pertama, menunjuk pada penampilan (*performance*) atau kinerja seseorang yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Misalnya, 'pekerjaan itu dilaksanakan secara profesional'. Kedua, menunjuk pada orang yang melakukan pekerjaan itu, misalnya 'dia seorang profesional'. Istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan atau *performance* seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Menurut Dedi Supriadi (1998), profesionalisme menuntut tiga prinsip utama, yakni *'well educated, well trained, well paid'* atau memperoleh pendidikan yang cukup,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

mendapatkan pelatihan yang memadai, dan menerima gaji yang memadai. Dengan kata lain profesionalisme menuntut pendidikan yang tinggi, kesempatan memperoleh pelatihan yang cukup, dan akhirnya memperoleh bayaran atau gaji yang memadai.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesional adalah seorang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dan juga seorang ahli apabila secara spesifik memperoleh keahliannya dari belajar khususnya di perguruan tinggi.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Guru profesional memiliki keahlian baik yang menyangkut materi keilmuan yang dikuasainya maupun keterampilan metodologinya. Keahlian yang dimiliki guru profesional diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus dan mendapat pengakuan secara formal dari pihak yang berwenang yaitu pemerintah.

Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga tempat mengabdikan, organisasi profesi dan kode etik jabatannya. Selanjutnya rasa kesejawatan merupakan satu perwujudan solidaritas kebersamaan sesama guru sebagai sumber dinamika kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya, memiliki keahlian dan kesejawatan yang tinggi. Oleh



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

karena itu, tenaga profesional harus diberi kompensasi tinggi karena tanggungjawabnya yang tidak ringan.

Volmer dan Mills, seperti yang dikutip oleh Suroso, menjelaskan bahwa:

Pekerjaan profesi memiliki beberapa ciri utama yaitu; (1) spesialisasi atau keahlian khusus, (2) merupakan karir yang dipelihara secara organisatoris yang mencakup keterikatan pada organisasi profesi, memiliki otonomi dan kode etik jabatan yang dibina seumur hidup (3) diakui oleh masyarakat, mendapat pengesahan hukum dan jaminan yang layak.

Sementara Indra Djati Sidi (2003) menjelaskan bahwa:

Guru yang professional dituntut dengan beberapa persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya.

Senada dengan yang telah dijelaskan di atas, menurut Houle (1980) seperti yang dikutip oleh Suyanto bahwa:

Orang yang layak dikatakan profesional dalam pekerjaannya bila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: 1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat. 2. Harus berdasarkan atas kompetensi individual 3. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi 4. Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat 5. Adanya kesadaran professional yang tinggi 6. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik) 7. Memiliki sistem sanksi profesi 8. Adanya militansi individual 9. Memiliki organisasi profesi.

Unjuk kerja profesional guru pada dasarnya merupakan perwujudan profesionalitas para guru yang secara sadar dan terarah untuk melaksanakan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi.



Kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan suatu tugas tertentu. Dengan demikian kompetensi guru berarti pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai guru. Kompetensi merupakan kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan secara rutinitas.

Bukhari Umar (2010: 94-95) mengemukakan bahwa kompetensi guru dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:

- 1) Menguasai keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- 2) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- 3) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaf ayat 2-3:



يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ  
 اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣٢﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

- 4) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ءَالْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي  
 بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

”dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

- 5) Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

”Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 menyatakan bahwa: ”Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik,



kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Sejalan dengan undang-undang di atas, Mohamad Surya (2004:92-93) menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi :

1. Kompetensi personal, yaitu kualitas kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri.
2. Kompetensi profesional, yaitu berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi ini meliputi aspek kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang akan diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab atas tugasnya dan kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.
3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.
4. Kompetensi intelektual, yaitu penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru.
5. Kompetensi Spiritual, yaitu kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai orang yang beragama.

Usman (2004) menjelaskan bahwa:

Kompetensi guru dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Kemampuan pribadi meliputi; (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan kompetensi profesional meliputi: (1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk (a) memahami tujuan pendidikan, (b) mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, (c) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan; (2) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang ajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan; (3) kemampuan menyusun program pengajaran, kemampuan ini mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran; dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.



Syaiful Sagala (2000:210) menjelaskan bahwa:

Spesialisasi dan profesionalisasi dalam pengajaran untuk mengembangkan kompetensi sejalan dengan sepuluh kemampuan dasar guru sebagai berikut : (1) menguasai landasan-landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pelajaran, (3) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (4) kemampuan mengelola kelas, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) kemampuan menilai hasil belajar siswa, (7) kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran, (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Keputusan menteri pendidikan nasional No 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Undang Undang Guru dan Dosen dan PP No 19 tahun 2005 menyatakan bahwa: “kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesionalisme dan sosial”. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sub kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikasi esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Sub kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Sub kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Sub kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki prilaku yang disegani.
5. Sub kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu :

- (1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:
  - (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
  - (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
  - (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait;



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
  - (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.
- (2) Kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang:
- (a) mantap;
  - (b) stabil;
  - (c) dewasa;
  - (d) arif dan bijaksana;
  - (e) berwibawa;
  - (f) berakhlak mulia;
  - (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  - (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan
  - (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- (3) Kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:
- (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
  - (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
  - (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
  - (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
  - (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- (4) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk :
  - (a) berkomunikasi lisan dan tulisan;
  - (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
  - (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
  - (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

indikator sosial. Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Untuk itu mereka dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau diploma IV (S I /D4) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik minimal SI atau D4 dibuktikan dengan ijazah dan persyaratan relevansi mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang dibina.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan dasar terutama kompetensi pedagogik, personal/kepribadian, profesional, intelektual, sosial, dan spiritual. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi dan sosial, intelektual, moral dan spiritual dan rasa kebersamaan di antara sesama guru.

Dalam memberikan layanan terhadap masyarakat tersebut dilandasi oleh sikap yang bijaksana serta pelayanan/pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, teknik, dan prosedur yang mantap serta sikap kepribadian tertentu, hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional selalu akan mengadakan pelayanan/pengabdian yang dilandasi kemampuan profesional serta falsafah yang mantap. Pendidikan yang baik sebagaimana yang diharapkan masyarakat modern dewasa



ini dan sifatnya yang selalu menantang, adalah model pendidikan mengharuskan tenaga kependidikan dan guru yang berkualitas dan profesional.

Robert W. Rihe (1974) dalam Syaiful Sagala (2000:217) mengemukakan ciri-ciri profesionalisasi jabatan guru yaitu:

1. Guru bekerja semata-mata hanya memberi pelayanan kemanusiaan bukan usaha untuk kepentingan pribadi
2. Guru secara hukum dituntut memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar.
3. Guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi
4. Guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi yang dapat melayani para guru sehingga tidak ketinggalan bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
5. Guru selalu diusahakan mengikuti kursus-kursus, *workshop*, seminar, konvensi dan terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan *in service*.
6. Guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karir hidup.
7. Guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun lokal.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisasi guru lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi, relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip pengetahuan khusus mendukung keahliannya, memiliki kode etik, serta membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Mereka harus (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Di samping itu,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

mereka juga harus (4) mematuhi kode etik profesi, (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, seorang guru selain terampil mengajar, juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Hal itu terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, pelatihan berkala, dsb.

Perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu merupakan sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.

Freidson dalam Syaiful Sagala (2000:199) menjelaskan bahwa:

Professionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir. Secara operatif profesionalisme memiliki aturan dan komitmen untuk memberi definisi jabatan keilmuan teknik dan jabatan yang akan diberikan pada pelayanan masyarakat agar secara khusus pandangan-pandangan jabatan dikoreksi secara keilmuan dan etika sebagai pengukuhan terhadap profesionalisme.

Berdasarkan pendapat di atas, profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya tetapi benar-benar dilandasi oleh pengetahuan secara akademik. Profesionalisme guru mempunyai makna



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

penting karena merupakan satu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan dan memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai *he does his job well*. Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas barulah, sang guru menjadi teladan atau *role model*. Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional, guru dan penanggung jawab pendidikan harus mengambil langkah.

Tugas profesional seorang guru (Dikmenjur, 2001) antara lain harus mampu: menganalisis, menguasai dan mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk teori dan praktek; menguasai materi bidang studi yang diajarkan; membuat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

rencana pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi dengan memperluas dan memperdalam dasar-dasar kejujuran yang lebih kuat dan mendasar; memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Berinteraksi (berkomunikasi) secara efisien dan efektif; menjalin kerja sama dengan instansi lain yang terkait dengan pembelajaran yang akan diberikan (dalam praktek); mengembangkan media pembelajaran; memilih dan menggunakan sumber belajar; memanfaatkan sarana dan lingkungan belajar; mengatur program pembelajaran dan jadwal akademik; memilih dan menetapkan materi kontekstual dengan kebutuhan lapangan kerja; menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada kebermaknaan hasil belajar; mengelola kelas (*classroom management*); melaksanakan praktek dengan menghubungkan dan menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja; mengembangkan alat dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta intelektual skill; memahami karakteristik siswa; memberi layanan bimbingan kepada siswa; dapat membagi perhatian terhadap proses dan hasil belajar secara profesional; membaca hasil penelitian dan publikasi lain yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan profesinya; melakukan penelitian sederhana (*action research*); serta memiliki wawasan global.

Berdasarkan uraian di atas, pada prinsipnya profesionalisme guru adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional, yang memiliki ciri-ciri:

1. Ahli di bidang teori dan praktek keguruan.

Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli mengajarnya (menyampaikannya). Dengan kata lain



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

2. Senang memasuki organisasi profesi keguruan.

Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut. Konsekuensinya turut mengontrol kinerja anggota, bagaimana para anggota dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.

3. Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai.

Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: (a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih, (b) pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki, (c) sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Peran guru seperti ini menuntut pribadi harus memiliki kemampuan managerial dan teknis serta prosedur kerja sebagai ahli serta keikhlasan bekerja yang dilandaskan pada panggilan hati untuk melayani orang lain.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

#### 4. Melaksanakan kode etik guru

Sebagai jabatan profesional guru dituntut untuk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam konvensi nasional pendidikan tahun 1988, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. Kode etik bagi suatu organisasi sangat penting dan mendasar, sebab kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh setiap anggotanya. Kode etik berfungsi untuk mendinamiskan setiap anggotanya guna meningkatkan diri, dan meningkatkan layanan profesionalismenya demi kemaslahatan orang lain. Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab. Otonomi dalam artian dapat mengatur diri sendiri, berarti guru harus memiliki sikap mandiri dalam melaksanakan tugasnya. Kemandirian seorang guru dicirikan dengan dimilikinya kemampuan untuk membuat pilihan nilai, dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang dipilihnya.

Al-Ghazali dalam Bukhari Umar (2010: 99-100) mengemukakan 17 kode etik pendidik (guru) sebagai berikut:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang.



Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
 مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Najm ayat 32:

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ  
 الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي  
 بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

”(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”.

- 5) Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 32:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ  
وَأَحْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٢﴾

”janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”.

- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membina sampai pada taraf maksimal.
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik.
- 9) Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicara.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik.
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- 14) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.

Firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195:



وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦٥﴾

”dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang pada akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.

- 16) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kipayah (kewajiban kolektif) sebelum mempelajari ilmu fardhu a’in (kewajiban individual).
- 17) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

”mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”



Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaf ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ  
 اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

5. Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat untuk mencapai kemajuan. Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat tersebut. Untuk itulah guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya dalam membelajarkan anak didik.

6. Bekerja atas panggilan hati nurani.

Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat mencerdaskan anak didik.

Mohamad Surya (2007:169) mengemukakan bahwa:

Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima unjuk kerja sebagai berikut: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1 menyatakan prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

1. Memiliki bakat, minat panggilan dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengtaur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika guru dapat memberikan unjuk kerja yang baik, memiliki kemampuan dasar dan kompetensi serta kualifikasi dan latar belakang pendidikan, maka dapat meningkatkan mutu pendidikan atau proses dan hasil pendidikan. Dari segi proses, mutu pendidikan suatu sekolah terletak pada unsur-unsur dinamis yang ada dalam sekolah dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem yang salah satu unsurnya adalah guru yang profesional. Dari aspek hasil, mutu pendidikan dilihat dari kualitas atau kadar perubahan yang terjadi dalam diri keseluruhan peserta didik. Saat ini pendidikan lebih dipersempit dengan persekolahan, dan dipersempit lagi dengan proses belajar mengajar yang lebih dipersempit lagi dengan proses pencapaian pengetahuan yang lebih berat secara kognitif. Dengan demikian hasil pendidikan sangat dipersempit dengan hasil belajar yang berupa penguasaan kognitif atau prestasi yang diukur berdasarkan alat ukur tertentu. Oleh karena itu guru yang profesional sangat menentukan dalam mencapai mutu pendidikan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Menghadapi berbagai tantangan dalam reformasi pendidikan nasional, diperlukan kualitas guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional, modern, dalam nuansa pendidikan.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi sekarang ini diperlukan orang-orang yang memang benar-benar ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan tugas.

Untuk menciptakan profesionalisme guru tersebut ada beberapa upaya nyata yang perlu dilakukan yaitu:

1. Sertifikasi sebagai sebuah sarana. Sertifikasi sebagai suatu proses ilmiah yang memerlukan pertanggungjawaban moral dan akademis serta mencerminkan adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang.
2. Perlunya perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar.

Dalam paradigma proses belajar mengajar, peserta didik tidak lagi ditempatkan sekedar sebagai objek pembelajaran, tetapi harus berperan dan diperankan sebagai subyek. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan konsultator yang bersifat saling melengkapi. Dalam konteks ini guru dituntut



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis. Dengan demikian proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan, sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal maupun verbal. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya sekedar mencapai IQ (*Intelegensia Quotes*), tetapi mencakup pula EQ (*Emotional Quotes*) dan SQ (*Spiritual Quotes*).

3. Jenjang karir yang jelas. Salah satu faktor yang dapat merangsang profesionalisme guru adalah jenjang karir yang jelas. Dengan adanya jenjang karir yang jelas akan melahirkan kompetensi yang sehat, terukur dan terbuka, sehingga memacu setiap individu untuk berkarya dan berbuat lebih baik.
4. Peningkatan kesejahteraan yang nyata. Jaminan kesejahteraan guru sangat mempengaruhi terhadap profesionalisme guru baik yang bersifat materi maupun non-materi.
5. Peningkatan mutu guru. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peningkatan mutu pendidiknya (guru). Oleh karena itu pola pembinaan peningkatan mutu guru harus sudah dimulai sejak dini misalnya Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Untuk mengantisipasi tantangan dunia pendidikan yang semakin berat, maka profesionalisme guru harus dikembangkan. Menurut Balitbang Diknas ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalitas guru antara lain adalah:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
  2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 
1. Perlunya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata;
  2. Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya;
  3. Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan;
  4. Perlunya desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota sesuai dengan perubahan mekanisme kelembagaan otonomi daerah yang dituntut dalam UU No.22/1999.
  5. Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaan materi pelajaran;
  6. Perlunya tolok ukur (*brenchmark*) kemampuan profesional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu guru;
  7. Perlunya peta kemampuan profesional guru secara nasional yang tersedia di Depdiknas dan Kanwil-kanwil untuk tujuan-tujuan pembinaan dan peningkatan mutu guru;
  8. Perlunya untuk mengkaji ulang aturan/kebijakan yang ada melalui perumusan kembali aturan/kebijakan yang lebih fleksibel dan mampu mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya;
  9. Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan Pengawasan Pengelolaan Sekolah, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana alternatif peningkatan mutu guru;



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

10. Perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penelitian, agar lebih bisa memahami dan menghayati permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
11. Perlu mendorong para guru untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan.
12. Memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK);
13. Menumbuhkan apresiasi karier guru dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan karier;
14. Perlunya ketentuan sistem kredit point yang lebih fleksibel untuk mendukung jenjang karier guru, yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pengajaran.

Untuk lebih mendorong tumbuhnya profesionalisme guru selain apa yang telah diutarakan oleh balitbang diknas, tentunya ”penghargaan yang profesional” terhadap profesi guru masih sangat penting. Seperti yang diundangkan bahwa guru berhak mendapat tunjangan profesi. Realisasi pasal ini tentunya akan sangat penting dalam mendorong tumbuhnya semangat profesionalisme pada diri guru.

Selain upaya yang di jelaskan di atas, adanya undang-undang Profesi Keguruan juga sangat diperlukan Undang-undang profesi keguruan menghajatkan bahwa profesi guru dijalankan bukanlah sekadar sebuah tugas atau kewajiban semata, tetapi didasarkan pada profesionalisme, keahlian, keterampilan dan metodologis ilmu keguruan. Karenanya, dalam menjalankan tugasnya para guru dilandasi oleh kode etik profesionalisme yang menjadi indikator utama kelayakan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dan kesesuaian seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Hadirnya undang-undang profesi keguruan ini merupakan jawaban atas tengarai yang menyatakan bahwa banyak guru yang tidak serius mengemban profesinya dan tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas, serta jarang menyelesaikan target kurikulum. Karena di antara mereka ada yang menjadi guru bukan atas dasar minat, keinginan, dan kemampuan, tetapi karena nasib dan tidak ada pekerjaan yang lainnya. Dengan undang-undang ini diharapkan guru semakin profesional, mampu menjalankan tugas, fungsi, dan peranannya dengan baik. Sebab seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan kita memerlukan guru-guru yang memiliki kemampuan, tanggungjawab dan idealisme serta daya juang yang tinggi dalam menjalankan profesinya menuju harapan yang dicita-citakan. Kita juga memerlukan guru yang memiliki kinerja profesionalisme, terutama dalam mendesain program pembelajaran dan operasionalisasi proses belajar mengajar, agar dapat memberikan layanan ahli dan paripurna dalam bidang tugasnya. Guru harus benar-benar menguasai metode dan materi pembelajaran, menjunjung tinggi kode etik guru, terikat pada sumpah jabatan dan kaidah-kaidah organisasi profesi, dan memiliki kemauan untuk tumbuh serta berkembang menuju keprofesionalannya.

Selain kemampuan yang harus dimiliki guru seperti di jelaskan di atas, guru tak cukup hanya berbekal kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), untuk bisa menjadi guru yang profesional, guru harus punya kecerdasan *adversity* (AQ). Sebab, hal itu akan memungkinkan kita lebih mampu



mengatasi tantangan, sekalipun itu perlu banyak energi, dedikasi, dan pengorbanan.

Hal ini senada dengan pendapat Hari K Lasmono, yang mengungkapkan bahwa “untuk kita bisa sukses dalam karier, tak cukup hanya mengandalkan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*), tetapi juga AQ (*Adversity Quotient*), karena AQ merupakan perpaduan antara IQ dan EQ”.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

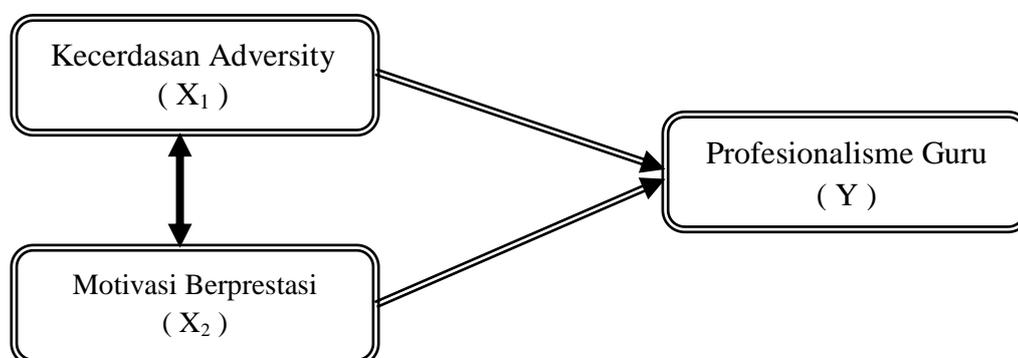
Guru sebagai peran utama dalam pendidikan dituntut untuk mempunyai profesionalisme yang tinggi. Untuk mencapai profesionalisme yang tinggi, guru pasti dihadapkan dengan segala permasalahan, kesulitan, dan hambatan yang sewaktu-waktu dapat muncul. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi dan mengatasi segala permasalahan, hambatan, dan tantangan yang dihadapinya. Apabila guru tidak dapat mengatasi semua permasalahan, hambatan, dan kesulitan yang ada, maka akan mempengaruhi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan berarti berpengaruh profesionalismenya.

Jika guru memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka ia akan mengerahkan segala potensi dan berusaha untuk memberikan hasil terbaik bagi dirinya dalam upaya menjadikan guru berkualitas dan profesional. Dengan mempunyai motivasi berprestasi, maka guru akan selalu berupaya keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai berbagai kompetensi maksimal.



## E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas maka dapat digambarkan Paradigma penelitian seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3  
Paradigma Penelitian

## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas, berikut ini dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan adversity dengan profesionalisme guru. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversity yang dimiliki guru, semakin tinggi pula tingkat profesionalisme guru.
2. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki guru, semakin tinggi pula profesionalisme guru.



3. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan profesionalisme guru. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi secara bersama-sama, maka semakin tinggi pula profesionalisme guru.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Obyek Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah yang kemudian dicari rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, inti kajiannya adalah masalah Profesionalisme guru. Perspektif atau sudut pandang yang penulis gunakan untuk mengkaji masalah ini adalah kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi.

Dengan demikian penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu: kecerdasan adversity, motivasi berprestasi dan profesionalisme guru. Variabel tersebut masing-masing dipecah menjadi variabel bebas (*independent variable*) atau disebut juga variabel eksogen yaitu kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi, sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) atau disebut juga variabel endogen adalah profesionalisme guru.

Guna kepentingan penyederhanaan analisis data, maka masing-masing variabel diberikan simbol-simbol sebagai berikut: kecerdasan adversity ( $X_1$ ), motivasi berprestasi ( $X_2$ ), dan profesionalisme guru ( $Y$ ).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan. Adapun gambaran karakteristik objek penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren. Menurut sejarah, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya mendalami ilmu agama. Perbedaan utama madrasah dengan pesantren terletak pada sistem pendidikannya. Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat) sementara pesantren menganut sistem non-formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, dsb.). Ciri lain yang umumnya membedakan keduanya adalah adanya mata pelajaran umum di madrasah. Pada tahun 1975, ada surat keputusan bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, dan Mendagri) yang menetapkan bahwa lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum dan lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih tinggi dan siswa madrasah boleh berpindah ke sekolah umum yang sama jenjangnya. Demikian pula sebaliknya. Kompensasi dari kesetaraan itu adalah bahwa 70% dari kurikulum madrasah harus berisi mata pelajaran umum. Kini, berdasarkan kurikulum madrasah 1994, kurikulum madrasah harus memuat 100% kurikulum sekolah umum. Dalam undang-undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dikategorikan sebagai Sekolah Umum yang Berciri Islam (SUCI).

Pengembangan pendidikan Islam pada umumnya dan pengembangan Madrasah pada khususnya didasarkan pada “Tiga Pilar Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional” yaitu : 1. Perluasan dan pemerataan akses pendidikan; 2. Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan;



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

dan 3. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik pengelolaan pendidikan.

## 1. Visi

Adapun secara garis besar kebijakan pengembangan madrasah di Kabupaten Kuningan meliputi:

### a. Visi Pendidikan Islam

“Terbentuknya Peserta Didik yang Cerdas, Rukun, dan Muttafaqih fi al-Din dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat yang Bermutu, Mandiri, dan Islami”

### b. Visi Madrasah

Terwujudnya pelayanan pendidikan yang mendukung perkembangan madrasah dan pendidikan agama Islam yang berkualitas, yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### c. Misi Madrasah

- Menghasilkan lulusan yang Islami, unggul dalam ilmu pengetahuan, bersikap mandiri, dan berwawasan kebangsaan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam berpikir, berkarya, serta proaktif dalam merespons perkembangan teknologi.
- Meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik, tenaga kependidikan dan pengawas.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Meningkatkan kualitas manajerial dan tata kelola pendidikan Islam yang Islami berdasarkan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi.
- d. **Tujuan Madrasah**
    - Mengantarkan peserta didik menjadi: manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
    - Menyediakan layanan pendidikan yang berbasis pada masyarakat.
  - e. **Permasalahan yang Dihadapi, Arah dan Tujuan, dan Kebijakan Pengembangan Madrasah**
    - 1) **Permasalahan yang Dihadapi**
      - Manajemen dan infra struktur yang masih lemah dan kurang memadai.
      - Keterbatasan SDM terutama dari aspek kualitas: (tenaga pendidik yang belum memenuhi kualifikasi dan kompetensi; lemahnya wawasan guru dalam bidang pedagogis dan pengembangan kurikulum; guru yang *miss match*).
      - Pengawasan kinerja yang lemah.
      - Keterbatasan anggaran dan tidak optimal dalam penggunaan.
    - 2) **Arah dan Tujuan**
      - peningkatan mutu pendidikan,
      - peningkatan akses bagi daerah yang belum terjangkau layanan pendidikan dasar, dan peningkatan profesionalitas pelayanan dan kemandirian pengelolaan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- peningkatan mutu program, peningkatan akses untuk masyarakat marginal atau terpencil, dan peningkatan pelayanan akademik.

f. **Kebijakan Pengembangan Madrasah**

- Mengejar ketertinggalan kualitas lulusan pendidikan
- Analisis dan penerapan kurikulum satuan pendidikan pada tiap madrasah
- Penguatan persiapan madrasah menghadapi akreditasi
- Penguatan program pembelajaran
- Perencanaan pembelajaran
- Pelaksanaan layanan pembelajaran
- Penilaian yang akurat dan akuntabel
- Pendampingan dan pembimbingan perkembangan psikologis dan kepribadian
- Penguatan supervisi, monitoring dan pembinaan
- Mengembangkan standard nasional/internasional dalam mengukur kualitas lulusan
- Mengembangkan budaya belajar di madrasah
- Mengkaji ulang tipologi madrasah sebagaimana yang sudah ada sekarang
- Keberfihakan kepada madrasah swasta
- Meningkatkan kualitas dan profesionalisme Pendidik, Pengawas, dan Tenaga Kependidikan
- Meningkatkan kualifikasi pendidik
- Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan Pengawas



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau mempublikasikan karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

- Beasiswa S2 pendidik dan Pengawas
- Meningkatkan kualitas
- Seleksi dan distribusi tenaga pendidik
- Percepatan proses sertifikasi dan tunjangan profesi
- Pemberdayaan KKG, MGMP, Pokjawas
- Mengubah sistem manajemen dan birokrasi pendidikan (layanan pendidikan)
- Prioritas program dan pelayanan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pemeran utama dalam pendidikan (pendidik, pengawas dan tenaga kependidikan)
- Mengurangi regulasi yang cenderung bersifat mengatur
- Mengurangi supervisi yang cenderung bersifat mengawasi
- Memprioritaskan anggaran untuk memenuhi kepentingan pemeran utama pendidikan, baik untuk peningkatan kualitas SDM, kesejahteraan tenaga pengajar, maupun untuk memenuhi sarana dan pra sarana pendidikan
- Menentukan perencanaan untuk selalu diarahkan pada kepentingan peningkatan kualitas pendidikan
- Perencanaan dibuat berdasarkan usulan dari bawah
- Memenuhi kebutuhan infrastruktur yang layak
- Perencanaan dan *master plan*
- Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana
- Pemberdayaan sarpras yang tersedia dan *maintenance*
- Tata ruang dan lingkungan yang nyaman dan kondusif



**g. Daftar MTs Negeri di Kabupaten Kuningan.**

Kabupaten Kuningan mempunyai Madrasah Tsanawiyah Negeri sebanyak 10 sekolah dengan rincian sebagai berikut:

- 1) MTs Negeri Cibingbin.
- 2) MTs Negeri Darma
- 3) MTs Negeri Garawangi
- 4) MTs Negeri Hantara
- 5) MTs Negeri Jalaksana
- 6) MTs Negeri Kadugede
- 7) MTs Negeri Luragung
- 8) MTs Negeri Maleber
- 9) MTs Negeri Model Cigugur
- 10) MTs Negeri Subang

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan fenomena alami secara sistematis, terkendali, empiris dan kritis sebagaimana didefinisikan oleh Kerlinger, (1990:17) bahwa: "Penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis tentang fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesa tentang hubungan yang dikira terdapat antara fenomena-fenomena itu".

Mengacu pada batasan tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, peneliti ini menggunakan metode *survey eksplanatory*. Metode



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ini digunakan karena penelitian ini mengungkapkan data yang telah dan sedang berjalan di lapangan yang berguna untuk dianalisis dan ditindaklanjuti untuk menguji hipotesis. Pengertian survey pada penelitian ini dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi yang telah ditentukan untuk mewakili populasi keseluruhan.

### C. Operasionalisasi Variabel

Sebelum hubungan-hubungan antar variabel diadakan pengujian maka setiap variabel diukur dan dijabarkan melalui operasionalisasi variabel.

Variabel-variabel dalam penelitian ini bersumber dari kerangka teoritis yang dijadikan dasar penyusunan konsep berpikir yang menggambarkan secara abstrak suatu gejala sosial. Variasi nilai dari konsep disebut variabel yang dalam setiap penelitian selalu didefinisikan atau dibatasi pengertiannya secara operasional. Variabel-variabel yang dioperasionalkan adalah semua variabel yang terkandung dalam hipotesis-hipotesis penelitian yang dirumuskan, yaitu dengan cara menjelaskan pengertian-pengertian kongkrit dari setiap variabel, sehingga dimensi dan indikator-indikatornya serta kemungkinan derajat nilai atau ukurannya dapat ditetapkan.

Sebagaimana telah disebutkan, terdapat tiga variabel utama yang diamati dalam penelitian ini. Ketiga variabel tersebut secara operasional dirumuskan sebagai berikut:

- ⇒ Kecerdasan *adversity* menurut Stoltz (2000) adalah kecerdasan seseorang untuk mengambil keputusan dalam bertindak sehingga ia mampu bertahan



- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dan berusaha mengatasi kesulitan, kemudian akan mendorongnya untuk berusaha mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.

- Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan / kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*); dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya.
- Profesionalisme Guru yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam Operasional variabel tersebut secara detail dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2  
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris		
		Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
Kecerdasan Adversity (X <sub>1</sub> )	Kecerdasan seseorang untuk mengambil keputusan dalam bertindak sehingga ia mampu bertahan dan berusaha mengatasi kesulitan, kemudian akan mendorongnya untuk berusaha mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.	1) penilaian diri positif; 2) bersikap optimis; 3) ketekunan; 4) keuletan	1. Tingkat penilaian diri positif; 2. Tingkat bersikap optimis; 3. Tingkat ketekunan; 4. Tingkat keuletan	Ordinal
Motivasi Berprestasi (X <sub>2</sub> )	Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan	1. berusaha melakukan yang terbaik, 2. memiliki kepercayaan terhadap	1. tingkat melakukan usaha yang terbaik, 2. tingkat kepercayaan terhadap	



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

<p>Profesionalisme Guru (Y)</p>	<p>sesuatu tindakan / kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (<i>excellent</i>); dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya</p> <p>Profesionalisme guru adalah sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional</p>	<p>kemampuan untuk bekerja mandiri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. bersikap optimis,</li> <li>4. memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh</li> <li>5. mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan</li> <li>6. adanya dorongan untuk berusaha keras mencapai prestasi (kinerja),</li> <li>7. bekerja dengan lebih baik, lebih efisien, dapat lebih cepat dari yang sudah-sudah/ sebelumnya.</li> <li>8. lebih suka dan puas dengan prestasi hasil usaha sendiri.</li> <li>9. Tidak mudah putus asa</li> <li>10. Senantiasa berusaha mencari umpan balik dan evaluasi,</li> <li>11. Suka tantangan dan memilih tugas/pekerjaan yang resikonya realistis,</li> <li>12. kreatif,</li> <li>13. lebih gigih,</li> <li>14. enerjik,</li> <li>15. lebih suka bertindak daripada berdiam diri,</li> <li>16. produktif</li> <li>17. penuh inisiatif.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi Kepribadian</li> <li>2. Kompetensi Pedagogik</li> <li>3. Kompetensi profesional</li> <li>4. Kompetensi sosial</li> </ol>	<p>kemampuan untuk bekerja mandiri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. tingkat sikap optimis,</li> <li>4. tingkat ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh</li> <li>5. tingkat tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan</li> <li>6. tingkat dorongan untuk berusaha keras mencapai prestasi (kinerja),</li> <li>7. tingkat bekerja dengan lebih baik, lebih efisien, dapat lebih cepat dari yang sudah-sudah/ sebelumnya.</li> <li>8. Tingkat kepuasan dengan prestasi hasil usaha sendiri.</li> <li>9. Tingkat tidak mudah putus asa</li> <li>10. Tingkat usaha mencari umpan balik dan evaluasi,</li> <li>11. Tingkat kesukaan pada tantangan dan memilih tugas/pekerjaan yang resikonya realistis,</li> <li>12. Tingkat kreatifitas,</li> <li>13. Tingkat kegigihan,</li> <li>14. Tingkat enerjik,</li> <li>15. Tingkat kesukaan bertindak daripada berdiam diri,</li> <li>16. Tingkat produktif</li> <li>17. Tingkat inisiatif.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Kompetensi Kepribadian</li> <li>2. Tingkat Kompetensi Pedagogik</li> <li>3. Tingkat Kompetensi profesional</li> <li>4. Tingkat Kompetensi sosial</li> </ol>	
---------------------------------	---	--	---	--



#### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data tentang karakteristik umum MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan dan data tentang masing-masing variabel dan sub variabel yang dikaji. Sedangkan sumber data yaitu (1) sumber data primer yaitu Guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan, dan (2) sumber data sekunder yaitu data-data, dokumen, wawancara, pada Guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan.

Secara rinci jenis dan sumber data dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3  
 Jenis dan Sumber Data

Ruang Lingkup Data	Sumber Data
Karakteristik umum	MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan
Gambaran Kecerdasan Adversity	Guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan yang menjadi responden
Gambaran motivasi berprestasi	Guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan yang menjadi responden
Gambaran profesionalisme guru	Guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan yang menjadi responden

#### E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

##### 1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok obyek yang dapat dijadikan sumber penelitian. Pelaksanaan penelitian membutuhkan populasi sebagai sumber data yang akan diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sujana (1996:5), bahwa “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:108), bahwa “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Dalam penelitian ini yang menjadi unit populasinya adalah guru MTs Negeri se- Kabupaten Kuningan yang berjumlah sebanyak 234 orang.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang diteliti baik berupa orang maupun bukan orang. Ukuran sampel merupakan sekumpulan anggota dalam sampel yang karakteristiknya diteliti. Keterwakilan populasi adalah karakteristik terpenting, hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2004:56), bahwa “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Begitu pula yang dikemukakan oleh Masri Singarimbun (1989:149), bahwa “Populasi adalah ... tidak perlu meneliti semua individu dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan penelitian sebagian populasi kita mengharapkan hasil yang didapat akan dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan”.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya ukuran sampel yang akan diteliti adalah dengan menggunakan cara Slovin yaitu, ukuran sampel yang merupakan perbandingan dari ukuran presentase kelonggaran ketidaktelitian, karena dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan. Karena penelitian ini bersifat sosial, maka taraf kesalahan ditetapkan sebesar 5%. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$



Keterangan :

n = ukuran sampel

e = taraf kesalahan

N = ukuran populasi

(Sumber : Husein Umar, 2002 : 141)

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat dihitung besarnya sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{234}{1 + (234)(0,05^2)}$$

$$n = \frac{234}{1,585}$$

$$n = 147,63$$

$$n = 148$$

Maka sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 148 orang. Menurut Winarno Surakhmad (1998:100), bahwa "Untuk jaminan ada baiknya sampel selalu ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik". Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Guru MTs Negeri se-Kabupaten Kuningan dengan jumlah 150 orang.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling, yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah teknik *simple random sampling* (SRS). Menurut Harun Al-Rasyid (1994:61), bahwa "*Simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari populasi sedemikian rupa sehingga setiap satuan sampling dalam populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih dan peluang itu diketahui sebelum pemilihan dilakukan".



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## F. Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang akan digunakan yaitu survei maka data yang diperlukan meliputi data primer dan data skunder.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu komunikasi tidak langsung, yaitu mengumpulkan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dan bersumber dari literatur.

Kuesioner-kuesioner tersebut karena disusun sendiri, maka sangat perlu dilakukan pengujian instrumen agar diketahui kelayakannya sebagai alat pengumpul data. Kelayakan instrumen tersebut akan menjamin bahwa data yang dikumpulkan tidak bisa menyimpang. Pengujian instrumen ini dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Instrumen yang layak adalah instrumen yang telah memenuhi syarat valid dan reliabel.

Item-item alat pengumpul data di atas, mengacu pada skala yang dikembangkan oleh Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan signifikan dan pernyataan negatif dengan bobot penilaian pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4  
Bobot Penilaian Skala Sikap

Option	Nilai Skala (Positif)	Nilai Skala Negatif
Sangat Setuju	5	5
Setuju	4	4
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	2
Sangat Tidak Setuju	1	1



Skala pengukuran semua variabel dalam penelitian ini adalah pengukuran pada skala ordinal. Untuk kepentingan analisis data dengan *Part Analysis* yang mensyaratkan tingkat pengukuran variabel sekurang-kurangnya interval.

Oleh karena semua variabel data yang diperlukan dalam penelitian ini diukur dalam skala interval, maka variabel yang berbentuk skala ordinal diubah menjadi skala interval dengan menggunakan *Methods of Succesive Interval (MSI)*. Adapun langkah-langkah kerjanya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung frekuensi untuk masing-masing kategori jawaban responden pada setiap item.
2. Menentukan nilai Proporsi (P) untuk masing-masing kategori jawaban responden berdasarkan frekuensi yang diperoleh.
3. Menentukan Proporsi Kumulatif (PK) dengan cara menjumlah antara proporsi yang ada dengan proporsi sebelumnya.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, tentukan nilai Z untuk setiap kategori.
5. Tentukan nilai densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel ordinat distribusi normal.
6. Hitung SC (Scale Value = Nilai Skala) dengan rumus sebagai berikut;

$$SV = \frac{(\text{Density of Lower Limit}) - (\text{Density at UpperLimit})}{(\text{Area Bellow UpperLimit}) - (\text{Area Bellow Lower Limit})}$$

Tentukan nilai transformasi dengan menggunakan rumus:

$$Y = SV + [1 + |SCV_{\min}|]$$

Dimana nilai  $k = 1 + |SCV_{\min}|$



Setelah data ditransformasikan dari ordinal ke interval, pengujian hipotesis dapat langsung diuji dengan menggunakan teknik analisis *Parth Analysis*.

Selanjutnya untuk mendapatkan usaha dan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah dan variabel yang diteliti maka penulis melakukan studi pustaka.

## 2. Teknik Pengujian Instrumen

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket atau instrumen. Agar diperoleh data yang diinginkan, salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah validasi instrument penelitian. Sebelum melakukan pengolahan/analisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dari angket sebagai instrumen utama, dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *valid* (sahih/tepat) dan *reliabel* (ajeg/tetap) atau tidak

### a. Uji Validitas

Sebelum melakukan analisis data, instrumen penelitian untuk mengukur variabel: Kecerdasan Adversity ( $X_1$ ), Motivasi Berprestasi ( $X_2$ ) dan Profesionalisme Guru ( $Y$ ), akan diuji dahulu dalam hal validitas dan reliabilitasnya agar instrumen tersebut dapat memberikan data yang akurat.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan dari suatu instrumen. Menurut S. Nasution (1991:104), bahwa “Validitas adalah suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu”.



Pengujian validitas yang akan dilakukan untuk semua instrumen dalam penelitian ini baik instrumen test maupun instrumen skala adalah uji validitas butir atau validitas item, dengan cara ini suatu item/butir dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total, atau terdapat kesejajaran antara skor item dengan skor total, hal itu berarti bahwa item yang punya korelasi positif yang tinggi dengan skor total menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi demikian juga sebaliknya.

Formula yang dipergunakan untuk mengukur validitas instrumen dalam penelitian ini adalah *Pearson's Coefficient of Correlation (Product Moment Coefficient)* dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Sumber: Sudjana, 1996.

Untuk menguji nyata atau tidaknya, statistika uji yang dipergunakan

$$t = r \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r^2}}$$

Kriteria: Tolak  $H_0$  jika nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{tabel}$ , dengan  $db = n - 2$

Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas

Instrumen angket adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data hasil uji coba.
2. Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk didalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
3. Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



4. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh untuk setiap respondennya. Dilakukan untuk mempermudah perhitungan/pengolahan data selanjutnya.
5. Menghitung jumlah skor item yang diperoleh masing-masing responden.
6. Menghitung nilai koefisien korelasi *product moment* untuk setiap bulir/item angket dari data observasi yang diperoleh.
7. Membandingkan nilai koefisien korelasi *product moment* hasil perhitungan dengan nilai koefisien korelasi *product moment* yang terdapat dalam tabel.
8. Membuat kesimpulan.

Kriteria kesimpulan yang digunakan adalah:

- \* Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka bulir item dinyatakan valid dan dapat dipergunakan
- \* Jika  $r_{xy} < r_{tabel}$  maka item harus diepriksa apakah ada kekeliruan dan kemudian diperbaiki atau tidak dipergunakan (dihilangkan).

Pada tahap operasional, semua penghitungan uji validitas instrumen dibantu dengan menggunakan *Office excel* dan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 13.0 for window.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan Program SPSS 13 for Windows. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas Variabel X<sub>1</sub> (Kecerdasan Adversity)**

Item Soal	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	0,331	0,159	Valid
2	0,295	0,159	Valid
3	0,399	0,159	Valid
4	0,469	0,159	Valid
5	0,198	0,159	Valid
6	0,412	0,159	Valid
7	0,471	0,159	Valid
8	0,162	0,159	Valid
9	0,408	0,159	Valid
10	0,327	0,159	Valid
11	0,423	0,159	Valid
12	0,492	0,159	Valid
13	0,283	0,159	Valid
14	0,228	0,159	Valid
15	0,210	0,159	Valid
16	0,431	0,159	Valid
17	0,241	0,159	Valid
18	0,346	0,159	Valid
19	0,277	0,159	Valid
20	0,171	0,159	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan setiap item soal atau pernyataan dari jumlah sampel sebanyak 150 (N=150) dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai r<sub>tabel</sub> sebesar 0,159. Dengan membandingkan antara r<sub>tabel</sub> dengan r<sub>hitung</sub> yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa semua item soal atau pernyataan kuesioner variabel X<sub>1</sub> (Kecerdasan Adversity) dalam penelitian ini valid semua.

Selanjutnya hasil uji validitas variabel X<sub>2</sub> (Motivasi Berprestasi) dapat dilihat pada tabel berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Validitas Variabel X<sub>2</sub> (Motivasi Berprestasi)**

Item Soal	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	0,335	0,159	Valid
2	0,296	0,159	Valid
3	0,388	0,159	Valid
4	0,472	0,159	Valid
5	0,199	0,159	Valid
6	0,414	0,159	Valid
7	0,476	0,159	Valid
8	0,160	0,159	Valid
9	0,410	0,159	Valid
10	0,327	0,159	Valid
11	0,427	0,159	Valid
12	0,489	0,159	Valid
13	0,285	0,159	Valid
14	0,235	0,159	Valid
15	0,211	0,159	Valid
16	0,433	0,159	Valid
17	0,241	0,159	Valid
18	0,340	0,159	Valid
19	0,278	0,159	Valid
20	0,170	0,159	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan setiap item soal atau pernyataan dari jumlah sampel sebanyak 150 (N=150) dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai r<sub>tabel</sub> sebesar 0,159. Dengan membandingkan antara r<sub>tabel</sub> dengan r<sub>hitung</sub> yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa semua item soal atau pernyataan kuesioner variabel X<sub>2</sub> (Motivasi Berprestasi) dalam penelitian ini valid semua.

Selanjutnya hasil uji validitas variabel Y (Profesionalisme Guru) dapat dilihat pada tabel berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Y (Profesionalisme Guru)**

Item Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,623	0,159	Valid
2	0,564	0,159	Valid
3	0,687	0,159	Valid
4	0,490	0,159	Valid
5	0,655	0,159	Valid
6	0,582	0,159	Valid
7	0,548	0,159	Valid
8	0,522	0,159	Valid
9	0,378	0,159	Valid
10	0,552	0,159	Valid
11	0,339	0,159	Valid
12	0,489	0,159	Valid
13	0,612	0,159	Valid
14	0,495	0,159	Valid
15	0,446	0,159	Valid
16	0,389	0,159	Valid
17	0,603	0,159	Valid
18	0,495	0,159	Valid
19	0,540	0,159	Valid
20	0,539	0,159	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan setiap item soal atau pernyataan dari jumlah sampel sebanyak 150 ( $N=150$ ) dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,159. Dengan membandingkan antara  $r_{tabel}$  dengan  $r_{hitung}$  yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa semua item soal atau pernyataan kuesioner variabel Y (Profesionalisme Guru) dalam penelitian ini valid semua.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Instrumen penelitian yang baik, disamping harus valid juga harus *reliabel* (dapat dipercaya) artinya nilai ketepatan yang mana bila diteskan pada kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan nilai yang sama pula.



Menurut pernyataan Suharsimi Arikunto (2002:145), bahwa “ Reliabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterhandalan tertentu”.

Jika suatu instrumen dapat dipercaya maka data yang dihasilkan oleh instrumen tersebut dapat dipercaya. Uji reliabilitas angket dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen angket sebagai alat ukur, sehingga hasil atau pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (homogen) diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Formula yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini adalah Koefisien Alfa dari Cronbach (1951).

Rumus:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Sumber : Saefuddin Azwar (1992). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka menguji reliabilitas instrumen angket adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh untuk setiap respondennya. Dilakukan untuk mempermudah perhitungan/pengolahan data selanjutnya.
2. Menghitung jumlah skor item yang diperoleh oleh masing-masing responden.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Menghitung kuadrat jumlah skor item yang diperoleh oleh masing-masing responden.
4. Menghitung jumlah skor masing-masing item yang diperoleh.
5. Menghitung jumlah kuadrat skor masing-masing item yang diperoleh.
6. Menghitung varians total
7. Menghitung nilai koefisien Alfa.
8. Membandingkan nilai koefisien Alfa dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment* yang terdapat dalam tabel.
9. Membuat Kesimpulan

Pada tahap operasional, semua penghitungan uji reliabilitas instrumen dibantu dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 13.0 for window.

Selain uji validitas, hal lain yang harus diperhatikan dalam uji instrumen penelitian adalah uji reliabilitas. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach's*.

**Tabel. 8**  
**Uji Reliabilitas Variable X<sub>1</sub>**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	150	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	150	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,563	20

Sumber : Angket diolah



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Berdasarkan tabel perhitungan uji reliabilitas variabel  $X_1$  (Kecerdasan Adversity) di atas, diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,563. Sebagaimana kita ketahui bahwa  $r_{tabel}$  untuk uji reliabilitas pun sama besarnya dengan  $r_{tabel}$  dalam uji validitas yaitu sebesar 0,159. Dengan membandingkan antara  $r_{tabel}$  dengan  $r_{hitung}$  diketahui bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,563 > 0,159$ ). Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa instrumen variabel  $X_1$  (Kecerdasan Adversity) dalam penelitian ini sudah reliabel atau dapat dipercaya.

Selanjutnya, perhitungan uji reliabilitas variabel  $X_2$  (Motivasi Berprestasi) dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 9**  
**Uji Reliabilitas Variabel  $X_2$**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	150	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	150	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.565	20

Sumber : Angket diolah

Perhitungan uji reliabilitas variabel  $X_2$  (Motivasi Berprestasi) di atas, diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,565. Sebagaimana kita ketahui bahwa  $r_{tabel}$  untuk uji reliabilitas pun sama besarnya dengan  $r_{tabel}$  dalam uji validitas yaitu sebesar 0,159. Dengan membandingkan antara  $r_{tabel}$  dengan  $r_{hitung}$  diketahui bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,565 > 0,159$ ). Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa



instrumen variabel X<sub>2</sub> (Motivasi Berprestasi) dalam penelitian ini sudah reliabel atau dapat dipercaya.

**Tabel 10**  
**Uji Reliabilitas Variabel y**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	150	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	150	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	20

Sumber : Angket diolah

Perhitungan uji reliabilitas variabel Y (Profesionalisme Guru) di atas, diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,860. Sebagaimana kita ketahui bahwa  $r_{tabel}$  untuk uji reliabilitas pun sama besarnya dengan  $r_{tabel}$  dalam uji validitas yaitu sebesar 0,159. Dengan membandingkan antara  $r_{tabel}$  dengan  $r_{hitung}$  diketahui bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,860 > 0,159$ ). Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa instrumen variabel Y (Profesionalisme Guru) dalam penelitian ini sudah reliabel atau dapat dipercaya.

**Tabel 11**  
**Koefisien Korelasi**

Interval	Keterangan
$0.00 \leq r < 0.199$	Sangat rendah
$0.20 \leq r < 0.399$	Rendah
$0.40 \leq r < 0.599$	Sedang
$0.60 \leq r < 0.799$	Kuat
$0.80 \leq r < 1,000$	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2000:216)



Jika dikonsultasikan dengan tabel koefisien korelasi menurut Sugiyono (2000:216), maka reliabilitas variabel X<sub>1</sub> (Kecerdasan Adversity) termasuk kategori sedang, variabel X<sub>2</sub> (Motivasi Berprestasi) termasuk kategori sedang, dan variabel Y (Profesionalisme Guru) termasuk kategori sangat kuat.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis jalur (*path analysis models*) dengan langkah kerja sebagai berikut:

1. Menggambar dengan jelas diagram jalur yang mencerminkan proposisi hipotetik yang diajukan, lengkap dengan persamaannya.
2. Menghitung matriks korelasi antar variabel. Formula untuk menghitung koefisien korelasi yang dicari adalah menggunakan *Pearson's Coefficient of Correlation (Product Moment Coefficient)* dari Karl Pearson. Alasan penggunaan teknik koefisien korelasi ini karena variabel-variabel yang hendak dicari korelasinya memiliki skala pengukuran interval. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

(Sumber : Sudjana, 1996)

3. Menghitung matriks korelasi variabel eksogenous  $\rho_{x_3, x_i}$
4. Menghitung matriks invers variabel eksogenous
5. Menghitung semua koefisien jalur  $P_{x_u, x_i}$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



6. Menghitung besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung serta pengaruh total variabel eksogenous terhadap variabel endogenous secara parsial.

- Besarnya pengaruh langsung variabel eksogenous terhadap variabel endogenous

$$= p_{x_{\mu}x_i} x p_{x_{\mu}x_i}$$

- Besarnya pengaruh tidak langsung variabel eksogenous terhadap variabel endogenous

$$= p_{x_{\mu}x_i} x r_{x_1x_2} x p_{x_{\mu}x_i}$$

- Besarnya pengaruh total variabel adalah penjumlahan besarnya pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung.

7. Menghitung  $r^2_{x_{\mu}(x_1, x_2)}$ , yaitu koefisien determinasi total  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  atau besarnya pengaruh variabel eksogenous secara bersama-sama (gabungan) terhadap variabel endogenous dengan menggunakan rumus:

$$r^2_{x_{\mu}(x_1, x_2)} = (\rho_{x_{\mu}x_2}) \begin{bmatrix} r_{x_{\mu}x_1} \\ r_{x_{\mu}x_2} \end{bmatrix}$$

8. Menghitung besarnya variabel residu, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel endogenous di luar variabel eksogenous, dengan rumus:

$$\rho_{x_{\mu}\varepsilon} = \sqrt{1 - r^2_{x_{\mu}(x_1, x_2)}}$$

9. Menguji kebermaknaan (test of significance) setiap koefisien jalur yang telah dihitung dengan statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\rho_{x_{\mu}x_i}}{\sqrt{\frac{(1 - r^2_{x_{\mu}(x_1, x_2)}) C_i}{n - k - 1}}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Kriteria pengujian : ditolak  $H_0$  jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  student (  $t_0 > t_{tabel (n-k-1)}$ ).

10. Menguji kebermaknaan (*test of significance*) setiap koefisien jalur secara keseluruhan yang telah dihitung dengan statistik uji yang digunakan adalah :

$$F = \frac{(n - k - 1)(r^2_{x_\mu(x_1, x_2)})}{k(1 - r^2_{x_\mu(x_1, x_2)})}$$

Kriteria pengujian : ditolak  $H_0$  jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  (  $F_0 > F_{tabel (n-k-1)}$ ).

11. Menguji perbedaan besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogenous

$$t = \frac{\rho_{x_3x_{1i}} - \rho_{x_3x_{12}}}{\sqrt{\frac{(1 - r^2_{x_\mu(x_1, x_2)}) (C_{ii} + C_{jj} - 2C_{ij})}{n - k - 1}}}$$

Kriteria pengujian : ditolak  $H_0$  jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  student (  $t_0 > t_{tabel (n-k-1)}$ ).

Pada tahap operasional, semua penghitungan model *path analysis* dibantu dengan menggunakan SPSS (*statistical Product and Service Solution*) Versi 13.0 for window.

## H. Rancangan Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*). Analisis ini dikembangkan antara lain oleh Sewall Wright (1934, dalam Harun Al Rasyid, 1994:1), Land (1969), dan Ching Chun Li (1975) dalam Kusnendi (2004). Dengan tujuan menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel



penyebab (*exogenous variable*) terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel akibat (*endogenous variable*). Dengan analisis jalur dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel penyebab terhadap variabel akibat. Besarnya pengaruh (relatif) dari suatu variabel eksogenous ke variabel endogenous tertentu, dinyatakan oleh bilangan koefisien jalur (*Path coefficient*) dari *eksogenous* tersebut ke *endogenousnya*.

Alasan digunakannya model analisis jalur tersebut, selain karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat sejauhmana pengaruh variabel *eksogenous* terhadap variabel *endogenous*, adalah karena hubungan kausal antar variabel yang hendak diuji dibangun atas dasar kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antarvariabel tersebut.

Adapun asumsi yang mendasari analisis jalur ini adalah : 1) hubungan antarvariabel haruslah bersifat linier dan adiktif, 2) semua variabel residu tidak mempunyai korelasi satu sama lain, 3) pola hubungan antar variabel adalah pola yang tidak melibatkan arah pengaruh yang timbal balik (*rekursif*), dan 4) tingkat pengukuran semua variabel sekurang-kurangnya interval atau yang dibuat interval.

Kusnendi (2004) diolah dari Hair, Anderson, Tatham & Black (1998), Land (1969), Li (1975), Heise (1969) dan Maruyama (1998), merinci lebih jauh mengenai model analisis jalur ini, antara lain:

- 1) Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan kausal antarvariabel, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung, tidak



- langsung, maupun serempak beberapa variabel penyebab terhadap sebuah variabel akibat.
- 2) Erminologi yang dipakai adalah variabel penyebab (*eksogen*) dan variabel akibat (*endogen*).
  - 3) Isu atau masalah yang ingin diketahui adalah apakah suatu variabel *eksogen*  $X_1, X_2, \dots, X_k$  berpengaruh terhadap variabel *endogen*  $Y$ , kemudian seberapa besar pengaruh langsung, tidak langsung, total dan serempak variabel  $X_1, X_2, \dots, X_k$  terhadap variabel endogen  $Y$ .
  - 4) Jenis dan input data meliputi metrik, minimal interval atau mendekati interval, data dinyatakan dalam satuan baku atau  $z$  skor.
  - 5) Hubungan yang dianalisis bisa tunggal, kebanyakan bersifat multipel. Dengan persamaan  $Y_k = f(X_1, X_2, \dots, X_k)$ .
  - 6) Asumsi yang digunakan adalah:
    - ☞ Data variabel dependen berdistribusi normal, dan homogenitas (*homoskedastis*).
    - ☞ Hubungan antara variabel dependen dan independen bersifat linier.
    - ☞ Tidak multikolinieritas yang sempurna antar variabel independen.
    - ☞ Tidak ada autokorelasi atau residual bersifat independen.
    - ☞ Tidak ada arah kausalitas yang berbalik (*non reciprocal causations*) atau hubungan antar variabel bersifat *rekursif*.
    - ☞ Model yang hendak diuji dibangun atas dasar kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel penelitian.
    - ☞ Variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung.



Ada tiga hipotesis, sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah, yang hendak diuji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hipotesis 1 :

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan adversity dengan profesionalisme guru. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversity yang dimiliki guru, semakin tinggi pula tingkat profesionalisme guru.

2. Hipotesis 2 :

Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki guru, semakin tinggi pula profesionalisme guru.

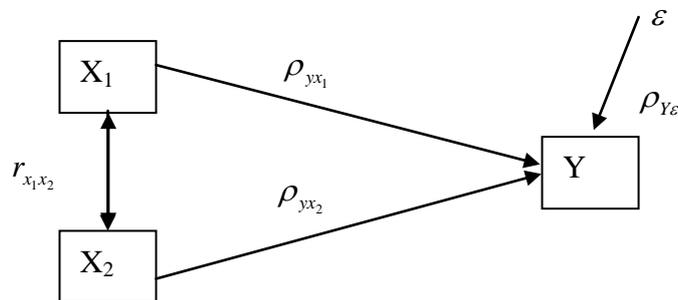
3. Hipotesis 3 :

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan profesionalisme guru. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi secara bersama-sama, maka semakin tinggi pula profesionalisme guru.

Selanjutnya proposisi hipotetik yang menyatakan kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi, yang satu sama lain mempunyai kaitan korelatif, secara serempak mempengaruhi profesionalisme guru dapat digambarkan dalam diagram jalur sebagai berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Gambar 3

Diagram Jalur Hubungan Variabel

Keterangan:

$X_1$  = variabel kecerdasan adversity

$X_2$  = variabel motivasi berprestasi

$Y$  = variabel profesionalisme guru

$\rho_{yx_1}$  = koefisien jalur variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_1$  terhadap  $Y$

$\rho_{yx_2}$  = koefisien jalur variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ .

$\rho_{yx_1}$  = koefisien jalur variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ .

$\rho_{Y\epsilon}$  = koefisien jalur variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ .

$\epsilon$  = variabel residu.



Untuk melakukan pengajuan hipotesis yang telah ditentukan di atas, maka penulis mengikuti langkah kerja yang disampaikan oleh Harun A Rasyid (1994) sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis statistik ( $H_0$  dan  $H_1$ ) yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan.
2. Menentukan taraf kemaknaan/nyata  $\alpha$  (*level of significance*  $\alpha$ ),
3. Mengumpulkan data melalui sampel peluang (*probability sample/random sample*).
4. Menentukan statistik uji yang tepat
5. Menentukan titik kritis dan daerah kritis (daerah penolakan)  $H_0$ .
6. Menghitung nilai statistik uji berdasarkan data yang dikumpulkan lalu memperhatikan apakah nilai hitung statistik uji jatuh di daerah penerimaan atau daerah penolakan.
7. Membuat kesimpulan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menentukan ada tidaknya hubungan positif antara kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam bab IV ini akan di bahas secara berturut-turut mengenai deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan keterbatasan penelitian.

Deskripsi data ini merupakan pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan. Setiap pernyataan dalam variabel penelitian ini, yang terdiri dari Kecerdasan Adversity ( $X_1$ ), Motivasi Berprestasi ( $X_2$ ), dan Profesionalisme Guru ( $Y$ ) menggunakan skala Likert dengan 5 kriteria jawaban dengan pemberian skor mulai dari 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk item yang positif dan 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk item yang negatif.

Untuk mendeskripsikan ketiga variabel tersebut secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh maka dalam penelitian ini digunakan kriteria kategorisasi sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 12**  
**Kategori Variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$**

Variabel	Skor Ideal	Kategorisasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Kecerdasan Adversity ( $X_1$ )	100	20 – 46	47 – 73	74 - 100
Motivasi Berprestasi ( $X_2$ )	100	20 – 46	47 – 73	74 - 100
Profesionalisme Guru ( $Y$ )	100	20 – 46	47 – 73	74 - 100



**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan.**

Kegiatan ini merupakan pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan. Setiap pernyataan dalam variabel penelitian ini, yang terdiri dari Kecerdasan Adversity ( $X_1$ ), Motivasi Berprestasi ( $X_2$ ), menggunakan skala Likert dengan 5 kriteria jawaban dengan pemberian skor mulai dari 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk item yang positif dan 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk item yang negatif.

Untuk mendeskripsikan variabel tersebut secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh maka dalam penelitian ini digunakan kriteria kategorisasi sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 13**  
**Kategori Variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y**

Variabel	Skor Ideal	Kategorisasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Kecerdasan Adversity ( $X_1$ )	100	20 – 46	47 – 73	74 - 100
Motivasi Berprestasi ( $X_2$ )	100	20 – 46	47 – 73	74 - 100

**a. Gambaran Kecerdasan Adversity Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan.**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan adversity ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:



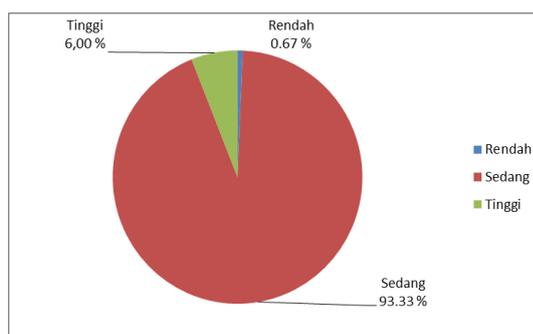
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Tabel 14**  
**Kondisi Kecerdasan Adversity**

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	20 - 46	Rendah	1	0,67
2	47 - 73	Sedang	140	93,33 %
3	74 - 100	Tinggi	9	6,00 %
Jumlah			150	100 %

Sumber: Angket, Diolah

Tabel di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan adversity berada pada kondisi sedang. Keadaan ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 1 orang responden atau sekitar 0,67 % menunjukkan pada kondisi tingkat kecerdasan adversity rendah, sebanyak 140 orang responden atau sekitar 93,33 % menunjukkan pada kondisi tingkat kecerdasan adversity sedang dan sebanyak 9 responden atau sekitar 6,00 % menunjukkan pada kondisi tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran kondisi kecerdasan adversity ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4**  
**Kondisi Kecerdasan Adversity**

(Sumber: Tabel 14, Diubah)



## b. Gambaran Motivasi Berprestasi Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan KBM. Motivasi berprestasi adalah memiliki keinginan kuat untuk berprestasi. Atau keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan yang positif. Keinginan ini berkembang dalam suatu lingkungan yang memberikan peluang kepada tanggung jawab seseorang, memberikan umpan balik tentang kinerja, dan penghargaan terhadap suatu kerja baik yang telah dilakukan.

Orang-orang yang berprestasi (berhasil dengan predikat unggul) mempunyai profil/karakteristik antara lain:

- (1) Pada umumnya menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit, mereka sebenarnya lebih memilih tujuan yang moderat yang menurut mereka akan dapat diwujudkan atau diraih;
- (2) Lebih menyukai umpan balik langsung dan dapat diandalkan mengenai bagaimana mereka berprestasi;
- (3) Menyukai tanggung jawab pada pemecahan masalah.

Orang-orang yang memiliki profil/karakteristik sebagaimana tersebut di atas tidak terlalu peduli atau menghiraukan orang lain. Baginya yang penting adalah bagaimana caranya ia dapat mencapai suatu prestasi dengan predikat unggul dibandingkan dengan yang lain. Keinginan untuk memperoleh atau mencapai sesuatu yang lebih baik dari yang lain merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga ia akan terdorong untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Kerangka berpikir orang-orang yang mempunyai motivasi



berprestasi tinggi adalah bagaimana usaha/perjuangan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu prestasi yang unggul.

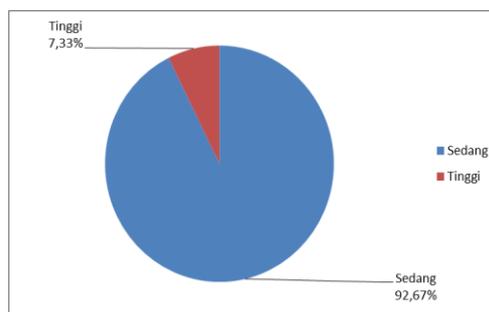
Adapun motivasi berprestasi guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berdasarkan hasil penelitian ini ditunjukkan oleh tabel berikut :

**Tabel 15**  
**Kondisi Motivasi Berprestasi Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan**

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	20 - 46	Rendah	-	-
2	47 - 73	Sedang	139	92,67 %
3	74 - 100	Tinggi	11	7,33 %
Jumlah			150	100 %

Sumber: Angket, Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kondisi sedang. Keadaan ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 139 responden atau sekitar 92,67 % menunjukkan pada kondisi motivasi berprestasi sedang. Sedangkan sebanyak 11 responden atau sekitar 7,33 % menunjukkan pada kondisi tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran kondisi motivasi berprestasi Guru MTsN se-Kabupaten Kuningan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 5**  
**Kondisi Motivasi Berprestasi Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan**  
 (Sumber: Tabel 15, Diubah)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## 2. Gambaran Profesionalisme Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor yang dianggap dominan dalam mempengaruhi kinerja guru. Profesionalisme guru ini ditandai dengan kemampuan profesional dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru profesional memiliki keahlian baik yang menyangkut materi keilmuan yang dikuasainya maupun keterampilan metodologinya, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Hasil penelitian profesionalisme guru MTsN se-Kabupaten Kuningan dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 16**  
**Kondisi Profesionalisme Guru**

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	20 - 46	Rendah	-	-
2	47 - 73	Sedang	28	18,67 %
3	74 - 100	Tinggi	122	81,33 %
Jumlah			150	100 %

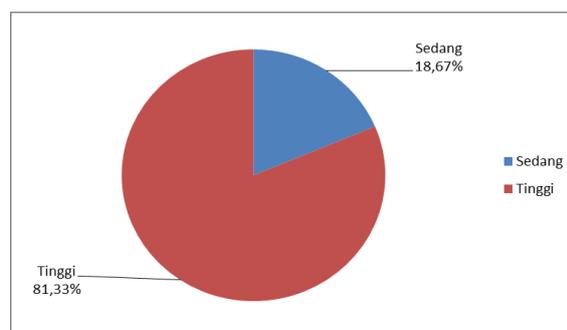
Sumber: Angket, Diolah

Tabel di atas, menunjukkan bahwa profesionalisme guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kondisi Tinggi. Keadaan ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 28 orang atau sekitar 18,67% berpendapat bahwa profesionalisme guru berada pada kondisi sedang, sedangkan sebanyak 122 orang atau sekitar 81,33% berpendapat bahwa profesionalisme guru berada pada kondisi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran kondisi profesionalisme guru ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 6**  
**Grafik Profesionalisme Guru**  
(Sumber: Tabel 16, Diubah)

Untuk mencapai kondisi yang diinginkan perlu adanya peningkatan profesionalisme guru ini. Upaya ini dapat terwujud apabila semua indikator profesionalisme guru yang telah di jelaskan di atas dilaksanakan dengan baik.

3. **Hubungan antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTsN-Se Kabupaten Kuningan**
  - a. **Hubungan Kecerdasan Adersity dengan Profesionalisme Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan**

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Alat yang digunakan untuk mengolah datanya menggunakan *path analysis*, yang dibantu dengan menggunakan *software* program SPSS 13.



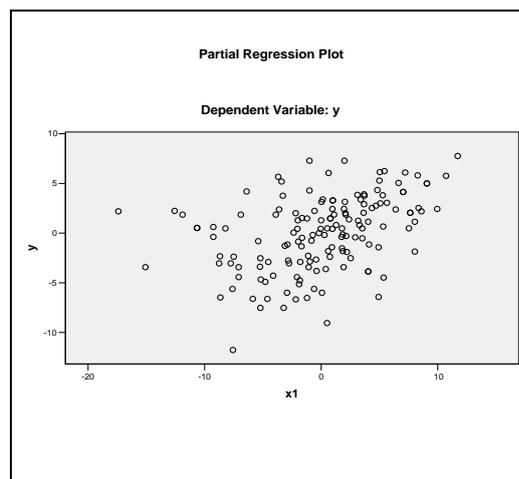
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Agar penelitian ini hasilnya efektif, model yang digunakan harus baik sebagai prediktor. Untuk itu harus dihindari adanya hasil pengujian yang bias. Oleh karena itu model yang dihasilkan harus memenuhi asumsi *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Adapun dalam penelitian ini akan dilakukan uji linieritas, uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data dan model penelitian.

### 1) Uji Linieritas

Sebagaimana telah disampaikan bahwa untuk mendeteksi linieritas dari model yang dirumuskan akan digunakan diagram pencar (*Partial Regression plot*). Kaidah keputusannya adalah apabila plot titik-titik tidak mengikuti pola tertentu berarti model linier dan sebaliknya apabila plot titik-titik mengikuti pola tertentu berarti model tersebut nonlinier.

Pengujian linieritas melalui diagram pencar (*Partial Regression plot*) Kecerdasan Adversity sebagai berikut:



Gambar 7  
Grafik Uji Linieritas Variabel Kecerdasan Adversity ( $X_1$ )  
(Sumber: Hasil Pengolahan Data)



## 2) Uji Normalitas Distribusi

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas distribusi dilakukan dengan pedoman pengambilan keputusan nilai signifikan lebih besar 0,05 berdistribusi normal. Hasil perhitungan melalui SPSS for Windows 13.0 sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	x1	x2	v
N	150	150	150
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	65,1000	80,2933
	Std. Deviation	5,84561	7,43342
Most Extreme Differences	Absolute	,081	,084
	Positive	,040	,049
	Negative	-,081	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z	,992	1,030	1,226
Asymp. Sig. (2-tailed)	,279	,239	,099

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

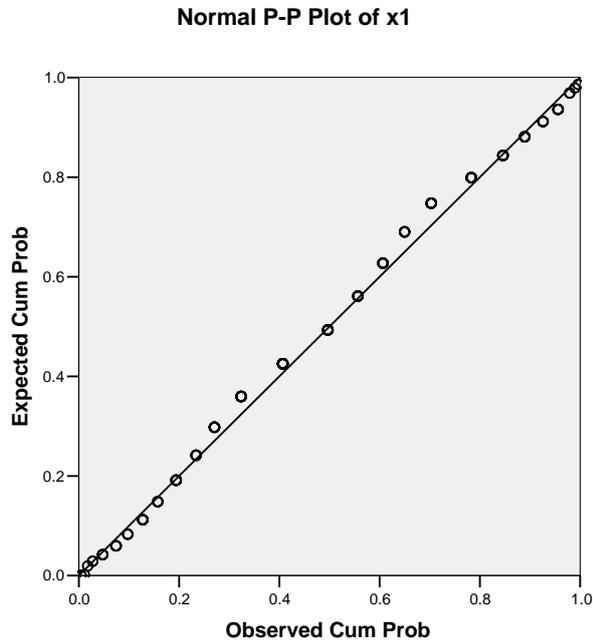
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebaran data variabel kecerdasan adversity berdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu variabel kecerdasan adversity ( $X_1$ ) sebesar 0,279.

Untuk lebih jelasnya normalitas variabel penelitian di atas, dapat diuji berdasarkan grafik normalitas P-P Plot Kriteria pengujiannya adalah jika plot titik-titik pengamatan berada pada sekitar garis lurus maka kecenderungan data berdistribusi normal, dan sebaliknya. Hasil pengujian normalitas data dengan bantuan program SPSS menghasilkan kurva sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Gambar 8  
Grafik Normalitas  
Variabel kecerdasan adversity ( $X_1$ )  
(Sumber : Tabel 17 Diubah)

Dari kurva di atas, terlihat bahwa kecenderungan plot titik-titik pengamatan berada pada sekitar garis lurus. Oleh karena itu, kecenderungan data memiliki distribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas data penelitian sudah terpenuhi.

### 3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji asumsi apakah variabel tersebut mempunyai varian yang sama. Untuk melihat homogenitas setiap



pasangan variabel tersebut diuji dengan menggunakan diagram pencar (*scatter plot*) dengan bantuan SPSS 13.0. for windows. Dari hasil pengolahan data ini diperoleh :

**Tabel. 18**  
**Uji Homogenitas Variabel  $X_1$**   
**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
1,537	21	123	,077

**ANOVA**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1435,642	26	55,217	3,699	,000
Within Groups	1835,851	123	14,926		
Total	3271,493	149			

Sumber : Data Diolah

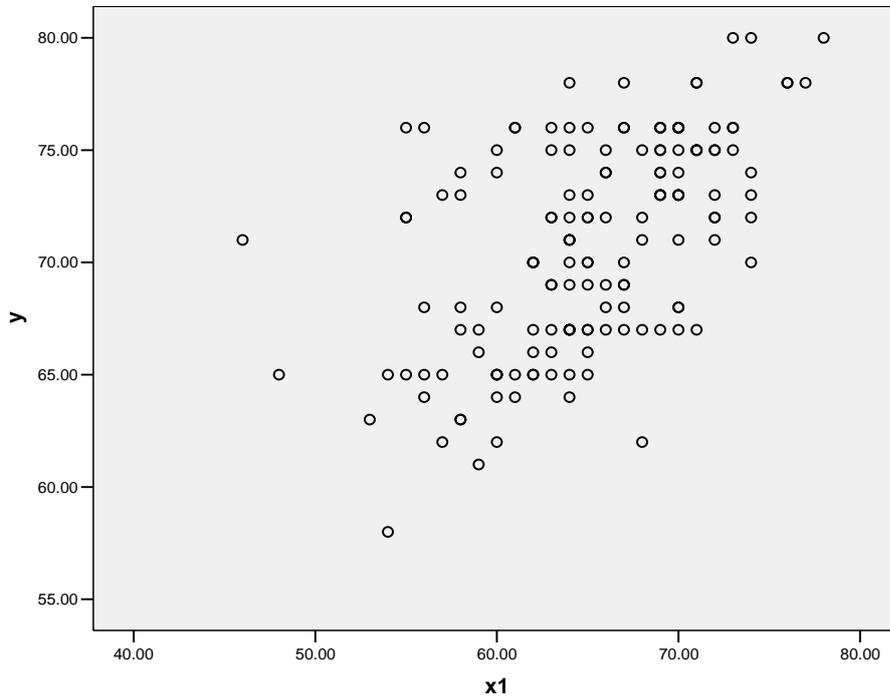
Dari tabel di atas, variabel Kecerdasan Adversity ( $X_1$ ) adalah homogen karena nilai signifikannya 0.077 lebih besar dari 0.05.

Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika signifikan ANOVA lebih besar dari 0.05. Dengan demikian variabel Kecerdasan Adversity ( $X_1$ ) tersebut homogen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik homogenitas diagram pencar. Penyimpangan dari homogenitas ini adalah heterogenitas. Berikut ini adalah diagram pencar (*scatter plot*) yang dihasilkan dalam uji homogenitas dengan bantuan program SPSS:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



**Gambar 9**  
**Grafik Uji Homogenitas Variabel  $X_1$**   
(Sumber: Tabel 18 Diubah)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak mengalami heterogenitas atau asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Kesimpulan ini dapat diambil berdasarkan pada gambar di atas yang menunjukkan bahwa plot titik-titik observasi tidak mengikuti suatu pola tertentu.

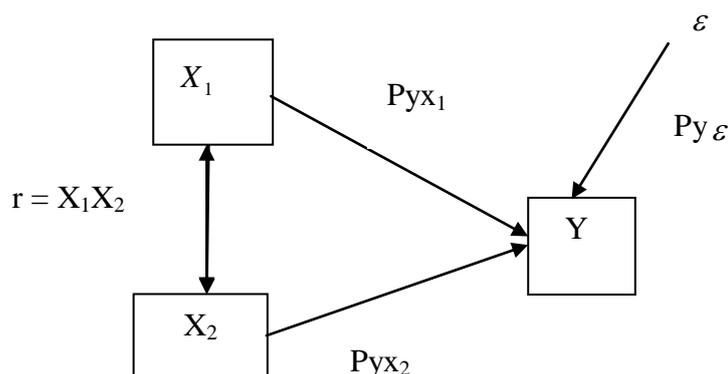
#### 4) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, semuanya didasarkan pada upaya untuk menjawab besar kecilnya hubungan langsung dan tidak langsung variabel kecerdasan adversity ( $X_1$ ) terhadap



profesionalisme guru (Y). Langkah-langkah untuk menjawab hipotesis tersebut sebagai berikut.

- a) Menggambar dengan jelas diagram jalur yang mencerminkan proposisi hipotetik yang diajukan, lengkap dengan persamaan strukturalnya.



**Gambar 10**  
**Diagram Jalur**

**Keterangan:**

- $X_1$  = Variabel kecerdasan adversity
- $X_2$  = Variabel Motivasi berprestasi
- $Y$  = Variabel profesionalisme guru
- $R_{X_1X_2}$  = Koefisien korelasi variabel  $X_1$  dengan  $X_2$ , menggambarkan intensitas keeratan hubungan antara variabel  $X_1$  dengan  $X_2$ .
- $Py_{X_1}$  = Koefisien jalur variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ .
- $Py_{X_2}$  = Koefisien jalur variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ .
- $Py_{\epsilon}$  = Koefisien jalur variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ .
- $\epsilon$  = Variabel residu  $\epsilon$



Persamaan struktur untuk diagram jalur di atas adalah:

$$Y = P_{yx_1} X_1 + P_{yx_2} X_2 + \varepsilon$$

- b) Menghitung matriks korelasi antar variabel dengan menggunakan *Coefficient of Correlation (Product Moment Coefficient)* dari Karl Person yang hasilnya adalah:

**Tabel 19**  
**Koefisien Korelasi Variabel**

**Correlations**

		x1	x2
x1	Pearson Correlation	1	,408**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	150	150
x2	Pearson Correlation	,408**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

**Correlations**

		x1	y
x1	Pearson Correlation	1	,551**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	150	150
y	Pearson Correlation	,551**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

Sumber: Hasil pengolahan data angket

- c) Melakukan pengujian koefisien jalur.

Berdasarkan hasil pengolahan data koefisien jalur ditunjukkan oleh *Standardized Coefficient (Beta)*, sedang *Unstandardized Coefficient*, merupakan koefisien



regresi biasa. Berdasarkan hasil pengolahan data, koefisien jalur yang diperoleh diuji sebagai berikut.

Tabel : 20 Uji Koefisien Jalur

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
y	70,8267	4,68576	150
x1	65,1000	5,84561	150
x2	80,2933	7,43342	150

Correlations

		y	x1	x2
Pearson Correlation	y	1,000	,551	,605
	x1	,551	1,000	,408
	x2	,605	,408	1,000
Sig. (1-tailed)	y	.	,000	,000
	x1	,000	.	,000
	x2	,000	,000	.
N	y	150	150	150
	x1	150	150	150
	x2	150	150	150

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x2, x1 <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,690 <sup>a</sup>	,477	,470	3,41276

- a. Predictors: (Constant), x2, x1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1559,395	2	779,697	66,944	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1712,098	147	11,647		
	Total	3271,493	149			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,718	3,666		7,833	,000
	x1	,292	,052	,365	5,582	,000
	x2	,287	,041	,456	6,973	,000

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil pengolahan data angket

$H_0 : \rho_{yx_k} = 0$ : Tinggi rendahnya Y tidak dipengaruhi oleh  $X_1$

$H_1 : \rho_{yx_k} > 0$ : Tinggi rendahnya Y secara positif dipengaruhi oleh  $X_1$

Berdasarkan tabel koefisien diperoleh koefisien jalur  $X_1$  ke Y sebesar  $\rho_{yx_1} = 0,365$  ( $t = 5,582$ ;  $P = 0,000$ ). Hasil uji menunjukkan, koefisien jalur  $X_1$  ke Y signifikan artinya  $H_0$  ditolak, sub hipotesis 1 dan 2 diterima.

Dengan kriteria pengujian,  $H_0$  ditolak jika nilai t hitung  $\geq$  t tabel ( $df = 147$ ,  $\alpha = 0,05$ ) atau jika nilai  $\rho$  signifikan.

- d) Menghitung besarnya hubungan langsung, hubungan tidak langsung serta hubungan total variabel eksogenous terhadap variabel endogenous secara parsial, dengan rumus sebagai berikut.

- Besarnya hubungan langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel  $X_2$

$$= r_{x_1x_2} \times r_{x_1x_2}$$

$$= 0,408311 \times 0,408311$$



$$= 0,1667$$

$$= 16,67\%$$

- Besarnya hubungan langsung variabel eksogenous terhadap variabel endogenous =  $P_{x_u x_i} \times P_{x_u x_i}$

Besarnya hubungan langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel Y adalah:

$$= \rho_{YX1} \times \rho_{YX1}$$

$$= 0,364851 \times 0,364851$$

$$= 0,1331$$

$$= 13,31 \%$$

Hubungan tidak langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel Y melalui variabel  $X_2$  dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \rho_{YX1} \times r_{x1x2} \times \rho_{YX2}$$

$$= 0,364851 \times 0,408311 \times 0,455790$$

$$= 0,0679 \quad (6,79 \%)$$

Hubungan  $X_1$  ke Y secara total adalah  $= 0,1331 + 0,0679 = 0,2010$

Berdasarkan perhitungan-perhitungan di atas, diperoleh keterangan bahwa:

1. Secara parsial kekuatan  $X_1$  yang secara langsung menentukan perubahan-perubahan  $X_2$  adalah 0,1667 atau sebesar 16,67 %,
2. Secara parsial kekuatan  $X_1$  yang secara langsung menentukan perubahan-perubahan Y adalah 0,1331 atau sebesar 13,31 %, yang melalui hubungan dengan variabel  $X_2$  sebesar 0,0679 atau sebesar 6,79%. Dengan demikian secara total  $X_1$  menentukan perubahan Y sebesar 0,2010 atau 20,10 %. Hal ini memberikan keterangan bahwa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



kecerdasan adversity mempunyai hubungan dengan profesionalisme guru sebesar 20,10 %.

**b. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Profesionalisme Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan.**

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Alat yang digunakan untuk mengolah datanya menggunakan *path analysis*, yang dibantu dengan menggunakan *software* program SPSS 13.0.

Agar penelitian ini hasilnya efektif, model yang digunakan harus baik sebagai prediktor. Untuk itu harus dihindari adanya hasil pengujian yang bias. Oleh karena itu model yang dihasilkan harus memenuhi asumsi *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Adapun dalam penelitian ini akan dilakukan uji linieritas, uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data dan model penelitian.

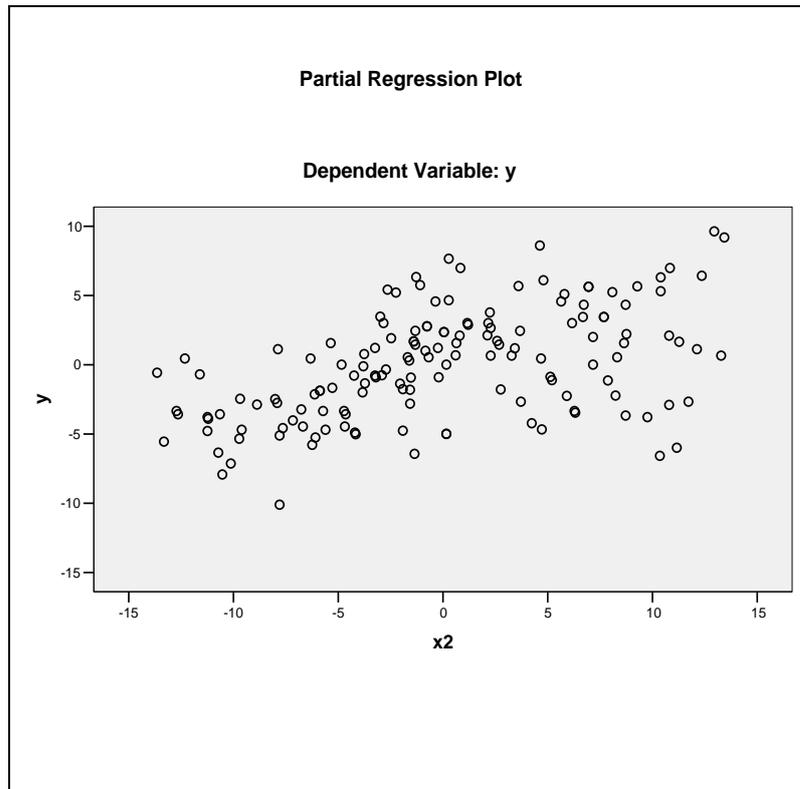
**1) Uji Linieritas**

Sebagaimana telah disampaikan bahwa untuk mendeteksi linieritas dari model yang dirumuskan akan digunakan digram pencar (*Partial Regression plot*). Kaidah keputusannya adalah apabila plot titik-titik tidak mengikuti pola tertentu berarti model linier dan sebaliknya apabila plot titik-titik mengikuti pola tertentu berarti model tersebut nonlinier.

Pengujian linieritas melalui diagram pencar (*Partial Regression plot*) Motivasi Berprestasi sebagai berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



**Gambar 11**  
**Grafik Uji Linieritas Variabel Motivasi Berprestasi ( $X_2$ )**  
(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Dari gambar diagram pancar di atas, dapat dilihat bahwa plot titik-titik tidak mengikuti pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan linier.

## 2) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas distribusi dilakukan dengan pedoman pengambilan keputusan nilai signifikan lebih besar 0,05 berdistribusi normal. Hasil perhitungan melalui SPSS for Windows 13.0 sebagai berikut.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Tabel 21**  
**Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	x1	x2	y
N	150	150	150
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	65,1000	80,2933
	Std. Deviation	5,84561	7,43342
Most Extreme Differences	Absolute	,081	,084
	Positive	,040	,049
	Negative	-,081	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z	,992	1,030	1,226
Asymp. Sig. (2-tailed)	,279	,239	,099

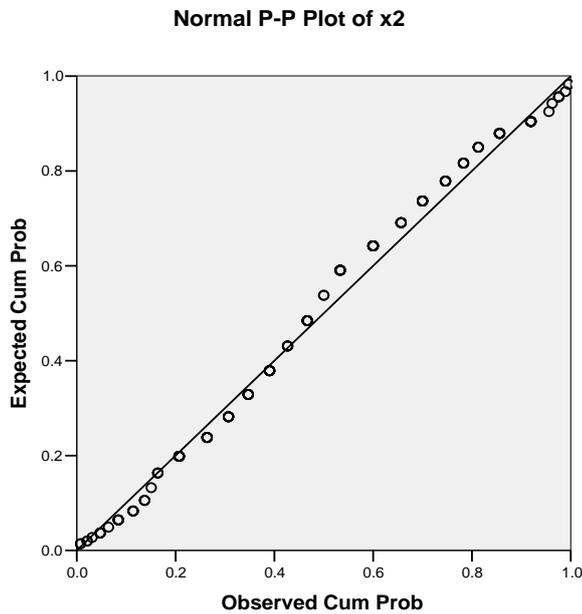
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebaran data variabel motivasi berprestasi ( $X_2$ ) berdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu variabel motivasi berprestasi ( $X_2$ ) sebesar 0,239.

Untuk lebih jelasnya normalitas variabel penelitian di atas, dapat diuji berdasarkan grafik normalitas P-P Plot. Kriteria pengujiannya adalah jika plot titik-titik pengamatan berada pada sekitar garis lurus maka kecenderungan data berdistribusi normal, dan sebaliknya. Hasil pengujian normalitas data dengan bantuan program SPSS menghasilkan kurva sebagai berikut:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Gambar 12  
Grafik Normalitas Motivasi Berprestasi ( $X_2$ )  
Sumber : Tabel 21 Diubah

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa sebaran data mendekati normal. Artinya, bahwa data tersebut memiliki tingkat penyimpangan yang kecil dari kelinearan garis normalitas. Garis linear pada gambar menunjukkan kenormalan data, sedangkan titik-titik yang mendekati garis linearitas merupakan distribusi data.

### 3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji asumsi apakah variabel tersebut mempunyai varian yang sama. Untuk melihat homogenitas setiap pasangan variabel tersebut diuji dengan menggunakan diagram pencar (*scatter*



plot) dengan bantuan SPSS 13.0. for windows. Dari hasil pengolahan data ini diperoleh :

**Tabel. 22**  
**Uji Homogenitas Variabel X<sub>2</sub>**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
3,629	24	118	.058

**ANOVA**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1951,773	31	62,960	5,629	,000
Within Groups	1319,720	118	11,184		
Total	3271,493	149			

Sumber : Data Diolah

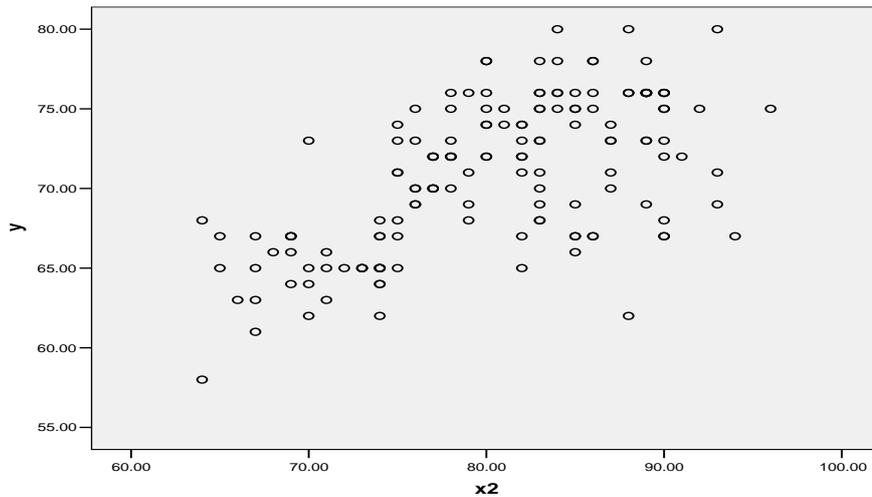
Dari tabel di atas, variabel Motivasi berprestasi (X<sub>2</sub>) adalah homogen karena nilai signifikannya 0.058 lebih besar dari 0.05.

Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika signifikan ANOVA lebih besar dari 0.05. Dengan demikian variabel Motivasi Berprestasi (X<sub>2</sub>) tersebut homogen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik homogenitas diagram pencar. Penyimpangan dari homogenitas ini adalah heterogenitas. Berikut ini adalah diagram pencar (*scatter plot*) yang dihasilkan dalam uji homogenitas dengan bantuan program SPSS:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



**Gambar 13**  
**Grafik Uji Homogenitas Variabel  $X_2$**   
(Sumber: Tabel 22 Diubah)

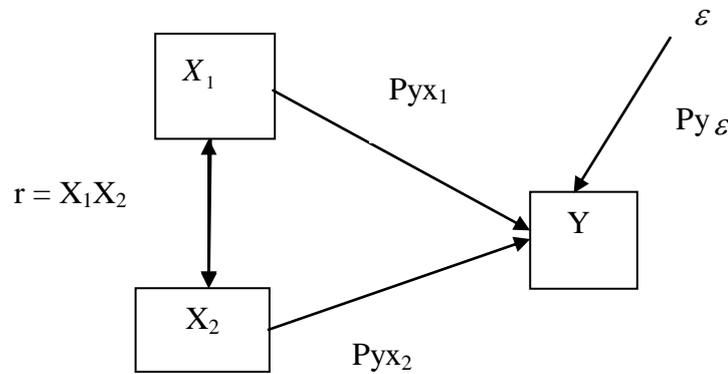
Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak mengalami heterogenitas atau asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Kesimpulan ini dapat diambil dengan berdasarkan pada gambar di atas yang menunjukkan bahwa plot titik-titik observasi tidak mengikuti suatu pola tertentu.

#### 4) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, semuanya didasarkan pada upaya untuk menjawab besar kecilnya hubungan langsung dan tidak langsung variabel Motivasi Berprestasi ( $X_2$ ) terhadap profesionalisme guru (Y). Langkah-langkah untuk menjawab hipotesis tersebut sebagai berikut.



- a) Menggambar dengan jelas diagram jalur yang mencerminkan proposisi hipotetik yang diajukan, lengkap dengan persamaan strukturalnya.



**Gambar 14**  
**Diagram Jalur**

**Keterangan:**

$X_1$  = Variabel kecerdasan adversity

$X_2$  = Variabel Motivasi berprestasi

$Y$  = Variabel profesionalisme guru

$R_{X_1X_2}$  = Koefisien korelasi variabel  $X_1$  dengan  $X_2$ , menggambarkan intensitas keeratan hubungan antara variabel  $X_1$  dengan  $X_2$ .

$Pyx_1$  = Koefisien jalur variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ .

$Pyx_2$  = Koefisien jalur variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ .

$Py \epsilon$  = Koefisien jalur variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ .

$\epsilon$  = Variabel residu  $\epsilon$

Persamaan struktur untuk diagram jalur di atas adalah:

$$Y = Pyx_1 X_1 + Pyx_2 X_2 + \epsilon$$



- b) Menghitung matriks korelasi antar variabel dengan menggunakan *Coefficient of Correlation (Product Moment Coefficient)* dari Karl Person yang hasilnya adalah:

**Tabel 23**  
**Koefisien Korelasi Variabel**

		x2	y
x2	Pearson Correlation	1	,605**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	150	150
y	Pearson Correlation	,605**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is signif icant at the 0.01 level

Sumber: Hasil pengolahan data angket

- c) Melakukan Pengujian Koefisien Jalur
- Berdasarkan hasil pengolahan data koefesien jalur ditunjukkan oleh *Standarized Coefficient (Beta)*, sedang *Unstandarized Coeffecient*, merupakan koefesien regresi biasa. Berdasarkan hasil pengolahan data, koefesien jalur yang diperoleh diuji sebagai berikut.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Tabel : 24**  
**Uji Koefisien Jalur**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
y	70,8267	4,68576	150
x1	65,1000	5,84561	150
x2	80,2933	7,43342	150

**Correlations**

		y	x1	x2
Pearson Correlation	y	1,000	,551	,605
	x1	,551	1,000	,408
	x2	,605	,408	1,000
Sig. (1-tailed)	y	.	,000	,000
	x1	,000	.	,000
	x2	,000	,000	.
N	y	150	150	150
	x1	150	150	150
	x2	150	150	150

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x2, x1 <sup>b</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,690 <sup>a</sup>	,477	,470	3,41276

- a. Predictors: (Constant), x2, x1

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1559,395	2	779,697	66,944	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1712,098	147	11,647		
	Total	3271,493	149			

- a. Predictors: (Constant), x2, x1
- b. Dependent Variable: y



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,718	3,666		7,833	,000
	x1	,292	,052	,365	5,582	,000
	x2	,287	,041	,456	6,973	,000

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil pengolahan data angket

$H_0 : P_{yX_k} = 0$ : Tinggi rendahnya Y tidak dipengaruhi oleh  $X_2$

$H_1 : P_{yX_k} > 0$  : Tinggi rendahnya Y secara positif dipengaruhi oleh  $X_2$

Berdasarkan tabel koefisien diperoleh koefisien jalur  $X_2$  ke Y masing masing sebesar  $P_{yX_2} = 0,456$  ( $t = 6,973$ ;  $P = 0,000$ ). Hasil uji menunjukkan, koefisien jalur  $X_2$  ke Y signifikan artinya  $H_0$  ditolak, sub hipotesis 1 dan 2 diterima.

Dengan kriteria pengujian,  $H_0$  ditolak jika nilai t hitung  $\geq$  t tabel ( $df = 147$ ,  $\alpha = 0,05$ ) atau jika nilai  $\rho$  signifikan.

d) Selanjutnya menghitung besarnya hubungan langsung, hubungan tidak langsung serta hubungan total variabel eksogenous terhadap variabel endogenous secara parsial, dengan rumus sebagai berikut.

1) Besarnya hubungan langsung variabel  $X_2$  terhadap variabel Y adalah:

$$\begin{aligned}
 &= \rho_{YX_2} \times \rho_{YX_2} \\
 &= 0,455790 \times 0,455790 \\
 &= 0,2077 \text{ (20,77 \%)}
 \end{aligned}$$

Hubungan tidak langsung variabel  $X_2$  terhadap variabel Y melalui hubungan korelatif dengan variabel  $X_1$  dapat dihitung dengan menggunakan rumus:



$$= \rho_{YX2} \times r_{x1x2} \times \rho_{YX1}$$

$$= 0,455790 \times 0,408311 \times 0,364851$$

$$= 0,0679$$

$$= 6,79 \%$$

Hubungan  $X_2$  ke Y secara total adalah  $= 0,2077 + 0,0679 = 0,2756$

Berdasarkan perhitungan-perhitungan di atas, diperoleh keterangan bahwa: Kekuatan  $X_2$  yang secara langsung menentukan perubahan-perubahan Y adalah 0,2077 atau sebesar 20,77 %, yang melalui hubungan dengan variabel  $X_1$  sebesar 0,0679 atau sebesar 6,79 %. Dengan demikian secara total  $X_2$  menentukan perubahan Y sebesar 0,2756 atau 27,56 %. Hal ini memberikan keterangan bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan dengan profesionalisme guru sebesar 27,56 %.

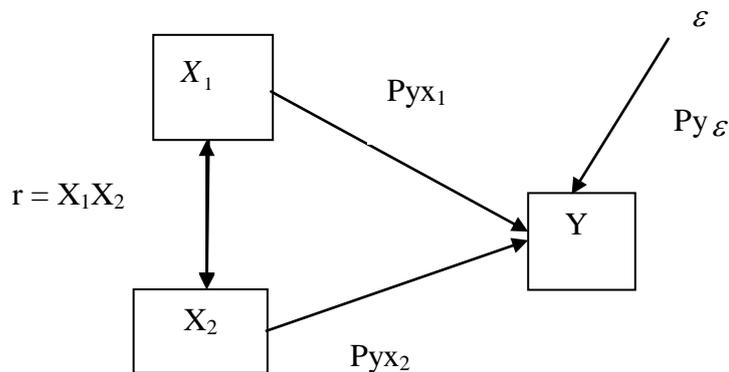
**c. Hubungan antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi dengan Profesionalisme Guru**

Pengujian hipotesis untuk setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, semuanya didasarkan pada upaya untuk menjawab besar kecilnya hubungan langsung dan tidak langsung variabel kecerdasan adversity ( $X_1$ ) terhadap profesionalisme guru (Y), dan hubungan langsung dan tidak langsung variabel motivasi berprestasi ( $X_2$ ) terhadap profesionalisme guru (Y). Langkah-langkah untuk menjawab hipotesis tersebut sebagai berikut.

- 1) Menggambar dengan jelas diagram jalur yang mencerminkan proposisi hipotetik yang diajukan, lengkap dengan persamaan strukturalnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Gambar 15 Diagram Jalur

**Keterangan:**

- $X_1$  = Variabel kecerdasan adversity
- $X_2$  = Variabel Motivasi berprestasi
- $Y$  = Variabel profesionalisme guru
- $R_{X_1X_2}$  = Koefisien korelasi variabel  $X_1$  dengan  $X_2$ , menggambarkan intensitas keeratan hubungan antara variabel  $X_1$  dengan  $X_2$ .
- $Pyx_1$  = Koefisien jalur variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ .
- $Pyx_2$  = Koefisien jalur variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ .
- $Py \epsilon$  = Koefisien jalur variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ , menggambarkan besarnya hubungan langsung variabel residu  $\epsilon$  terhadap  $Y$ .
- $\epsilon$  = Variabel residu  $\epsilon$

Persamaan struktur untuk diagram jalur di atas adalah:

$$Y = Pyx_1 X_1 + Pyx_2 X_2 + \epsilon$$



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2) Menghitung matriks korelasi antar variabel dengan menggunakan *Coefficient of Correlation (Product Moment Coefficient)* dari Karl Person yang hasilnya adalah:

**Tabel 25**  
**Koefisien Korelasi Variabel**

**Correlations**

		x1	x2
x1	Pearson Correlation	1	,408**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	150	150
x2	Pearson Correlation	,408**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is signif icant at the 0.01 level

**Correlations**

		x1	y
x1	Pearson Correlation	1	,551**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	150	150
y	Pearson Correlation	,551**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is signif icant at the 0.01 level

**Correlations**

		x2	y
x2	Pearson Correlation	1	,605**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	150	150
y	Pearson Correlation	,605**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is signif icant at the 0.01 level



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Correlations**

		x1	x2	y
x1	Pearson Correlation	1	,408**	,551**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	150	150	150
x2	Pearson Correlation	,408**	1	,605**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	150	150	150
y	Pearson Correlation	,551**	,605**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	150	150	150

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil pengolahan data angket

Berdasarkan hasil pengolahan data koefisien jalur ditunjukkan oleh *Standardized Coefficient (Beta)*, sedang *Unstandardized Coefficient*, merupakan koefisien regresi biasa. Berdasarkan hasil pengolahan data, koefisien jalur yang diperoleh diuji sebagai berikut.

**Tabel : 26**  
**Uji Koefisien Jalur**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
y	70,8267	4,68576	150
x1	65,1000	5,84561	150
x2	80,2933	7,43342	150

**Correlations**

		y	x1	x2
Pearson Correlation	y	1,000	,551	,605
	x1	,551	1,000	,408
	x2	,605	,408	1,000
Sig. (1-tailed)	y	.	,000	,000
	x1	,000	.	,000
	x2	,000	,000	.
N	y	150	150	150
	x1	150	150	150
	x2	150	150	150



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x2, x1 <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,690 <sup>a</sup>	,477	,470	3,41276

- a. Predictors: (Constant), x2, x1

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1559,395	2	779,697	66,944	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1712,098	147	11,647		
	Total	3271,493	149			

- a. Predictors: (Constant), x2, x1
- b. Dependent Variable: y

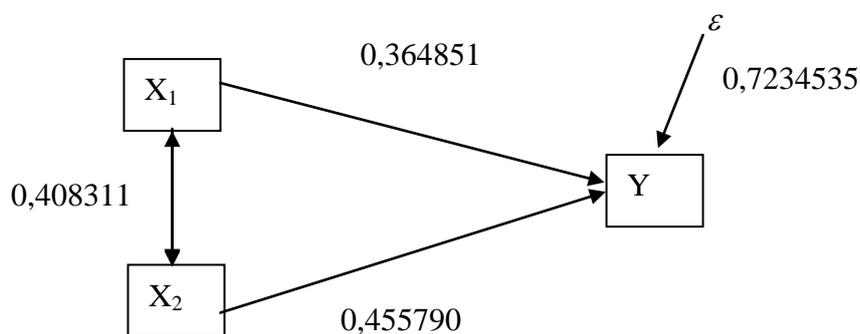
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,718	3,666		7,833	,000
	x1	,292	,052	,365	5,582	,000
	x2	,287	,041	,456	6,973	,000

- a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil pengolahan data angket

Uji secara keseluruhan ditunjukkan oleh Tabel di atas. Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:



Keterangan:

X<sub>1</sub> = variabel kecerdasan adversity

X<sub>2</sub> = variabel motivasi berprestasi

Y = variabel profesionalisme guru

**Gambar 16**  
**Diagram Jalur Hubungan Variabel**

Berdasarkan diagram jalur persamaan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya ada } \rho_{yx_k} \neq 0; k = 1,2$$

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai F untuk model 1 sebesar 66,944 dengan nilai  $P = 0,000$ . Karena nilai  $P < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak oleh karena itu maka pengujian dapat dilakukan secara manual. Secara manual nilai F dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{(n - k - 1)R_{YXk}^2}{k(1 - R_{YXk}^2)}$$

$$F = \frac{(150 - 2 - 1)(0,47666150)}{2(1 - 0,47666150)}$$



$$F = \frac{(147)(0,47666150)}{2(1 - 0,47666150)}$$

$$F = \frac{70,0692405}{1,046677} = 66,944$$

Dengan demikian, kerangka hubungan kausal empiris antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  dapat diperagakan melalui persamaan:

$$Y = \rho_{YX_1} + \rho_{YX_2} + \rho_{Ye}e$$

Dimana  $\rho_{Ye}e$  dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\rho_{Ye} = \sqrt{1 - R_{YX_k}^2}$$

$$\rho_{Ye} = \sqrt{1 - 0,47666150}$$

$$\rho_{Ye}e = 0,7234535$$

Jadi persamaannya adalah:

$$Y = 0,364851 X_1 + 0,455790 X_2 + 0,7234535 e$$

$$R_{YX_1YX_2}^2 = 0,47666150$$

Dengan demikian besarnya hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama terhadap variabel  $Y$  adalah  $0,2010 + 0,2756 = 0,4766$  atau sebesar 47,66%.

Berdasarkan informasi di atas, hubungan langsung dan tidak langsung variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 27**  
**Rekapitulasi pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$  terhadap  $Y$**

Hubungan Variabel	Langsung (%)	Tidak Langsung (%)	Total (%)
$X_1$ terhadap $X_2$	16,67		
$X_1$ terhadap $Y$	13,31	6,79	20,10
$X_2$ terhadap $Y$	20,77	6,79	27,56



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Besarnya hubungan variabel residu  $\epsilon$  terhadap variabel endogenous (Y)

$$\begin{aligned} \text{adalah} &= \rho_{Y\epsilon} \times \rho_{Y\epsilon} \\ &= 0,7234535 \times 0,7234535 \\ &= 0,5234 \end{aligned}$$

Dengan demikian besarnya pengaruh yang diterima oleh Y di luar variabel  $X_1$  dan  $X_2$  (yang dinyatakan oleh variabel residu ( $\epsilon$ )) adalah 0,5234 atau sebesar 52,34 %. Hal ini memberikan keterangan bahwa profesionalisme guru dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi sebesar 52,34 %.

Berdasarkan informasi di atas, hubungan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama serta hubungan variabel residu dengan Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 28**  
**Rekapitulasi hubungan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dan variabel residu dengan variabel Y**

Hubungan Variabel	Prosentase
$X_1$ dan $X_2$ secara bersama-sama dengan Y	47,66 %
Variabel Residu dengan Y	52,34 %
Total	100 %



## B. Pembahasan

Konsep yang dijadikan rujukan dalam membahas hasil penelitian ini adalah kecerdasan adversity, motivasi berprestasi, dan profesionalisme guru.

### 1. Gambaran Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan.

#### a. Gambaran Kecerdasan Adversity Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh petunjuk bahwa kecerdasan adversity berada pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 1 orang atau sekitar 0,67% menunjukkan pada kondisi kecerdasan adversity rendah. Sebanyak 140 orang atau sekitar 93,33% menunjukkan pada kondisi sedang, sedangkan sisanya sebanyak 9 orang atau sekitar 6,00% menunjukkan pada kondisi tinggi.

Berkaitan dengan kondisi kecerdasan adversity guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan dalam kondisi sedang atau dengan kata lain belum maksimal, dapat terlihat dari bulir item dari indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Guru belum maksimal untuk diminta nasihat dalam berbagai hal, terutama dalam pengambilan keputusan atau kebijakan sekolah. Dengan kata lain guru sulit memecahkan masalah tersebut dalam menciptakan budaya demokrasi, agar mayoritas guru dapat memberikan nasihat demi kemajuan sekolah.
- 2) Masih banyak guru yang belum mendapat penugasan yang penting. Hal ini dikarenakan penugasan terhadap hal-hal yang penting diberikan kepada



guru-guru tertentu saja, misalnya wakasek, dan pembantu bidang kepala sekolah.

- 3) Masih banyak guru yang kurang mendapat promosi yang diharapkan guru, misalnya untuk tugas-tugas tambahan di sekolah pada jabatan yang penting dan promosi dalam kenaikan pangkat.
- 4) Masih banyak guru yang mendapat umpan balik negatif dari rekan kerjanya, misalnya karena kedekatan dengan pimpinan, terjadi kecemburuan sosial.

#### **b. Gambaran Motivasi Berprestasi Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh petunjuk bahwa motivasi berprestasi guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 139 responden atau sekitar 92,67% menunjukkan pada kondisi motivasi berprestasi sedang. Sedangkan sebanyak 11 responden atau sekitar 7,33 % menunjukkan pada kondisi tinggi.

Berkaitan dengan kondisi motivasi berprestasi guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan dalam kondisi sedang atau dengan kata lain belum maksimal, dapat terlihat dari bulir item dari indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Dalam upaya mencapai hasil kinerja yang baik, masih banyak guru yang belum maksimal untuk mengerahkan seluruh kemampuan diri.
- 2) Masih banyak guru yang terbiasa meninggalkan tempat kerja untuk keperluan lain. Dengan kata lain kegiatan KBM bisa diwakili dengan tugas kepada peserta didik, atau berada di tempat kerja hanya sesuai dengan jadwal mengajar saja.



- 3) Masih banyak guru yang menyelesaikan tugas asal selesai dengan cara termudah sehingga hasilnya tidak maksimal. Seperti contoh yang sering terjadi dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang banyak mencopy dari teman guru sekolah lain, padahal seharusnya RPP yang dibuat harus berdasarkan peserta didik di sekolah tersebut.
- 4) Masih banyak guru yang jarang melaporkan kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua, terutama evaluasi dari ulangan harian.

## 2. Gambaran Profesionalisme Guru MTsN Se-Kabupaten Kuningan

Secara umum profesionalisme guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kondisi Tinggi. Keadaan ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 28 orang atau sekitar 18,67% berpendapat bahwa profesionalisme guru berada pada kondisi sedang, sedangkan sebanyak 122 orang atau sekitar 81,33% berpendapat bahwa profesionalisme guru berada pada kondisi tinggi.

Walaupun secara umum profesionalisme guru berada pada kondisi tinggi, tetapi masih terdapat bulir item dari indikator yang belum maksimal diantaranya:

- 1) Masih ada guru yang kurang memahami penggunaan teknologi dalam kegiatan KBM, misalnya penggunaan komputer, internet, dan sarana teknologi lain untuk kemajuan PBM sesuai perkembangan jaman.
- 2) Masih banyak guru yang belum mengikuti kegiatan MGMP selama enam kali dalam setahun.
- 3) Masih banyak guru yang kurang mampu membuat alat peraga dalam KBM yang berbasis IT.



### 3. Hubungan Kecerdasan Adversity dan motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru.

#### a. Hubungan kecerdasan adversity dengan profesionalisme guru

Kecerdasan adversity mempunyai hubungan langsung dengan motivasi berprestasi sebesar 0,1667 atau sebesar 16,67%. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan adversity.

Kecerdasan adversity mempunyai hubungan langsung dengan profesionalisme guru sebesar 13,31% dan hubungan tidak langsung sebesar 6,79% sedangkan secara total kecerdasan adversity mempunyai hubungan positif sebesar 20,10 % dengan profesionalisme guru. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan “semakin tinggi tingkat kecerdasan adversity, semakin tinggi pula profesionalisme guru” dapat diterima.

Profesionalisme guru (Freidson dalam Syaiful Sagala, 2000:199) merupakan sikap mental atau komitmen yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional dan karir.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oulette, Warner (dalam Paul G. Stoltz, 2007:91) yang menyatakan bahwa :

- Sifat tahan banting dan keuletan merupakan peramal-peramal bagi kinerja.
- Sifat tahan banting didasarkan pada suatu perasaan komitmen, tantangan, dan pengendalian.
- Orang yang memperlihatkan sifat tahan banting dan atau keuletan mengatasi kesulitan lebih baik daripada orang-orang yang tidak memiliki sifat tersebut.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Berdasarkan fenomena di atas, kecerdasan adversity merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi profesionalisme guru. Artinya untuk meningkatkan profesionalisme guru salah satu upayanya adalah dengan jalan meningkatkan kecerdasan adversity.

#### **b. Hubungan motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru**

Motivasi berprestasi mempunyai hubungan langsung dengan profesionalisme guru sebesar 20,77% dan tidak langsung sebesar 6,79% sedangkan secara total motivasi berprestasi mempunyai hubungan positif sebesar 27,56% dengan profesionalisme guru. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan “semakin tinggi motivasi berprestasi, semakin tinggi pula profesionalisme guru” dapat diterima.

Hal ini memberi makna bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi profesionalisme guru. Artinya untuk meningkatkan profesionalisme guru salah satu upayanya adalah dengan jalan meningkatkan motivasi berprestasi yang bisa bersumber dari internal maupun eksternal.

Sesuai dengan hasil penelitian Rinehart (1983) sebagaimana dikutip Sumantri (2007) bahwa ”minat/motivasi berprestasi sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, profesi atau karir, hal ini tidak dapat dipertanyakan lagi”, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan positif dengan profesionalisme guru. Hal ini diperkuat juga oleh hasil penelitian Nurhayati Abbas (2007) bahwa ”baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terdapat hubungan antara minat terhadap



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

profesi guru, dan sikap keinovatifan guru dengan kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan materi dan pengetahuan tentang evaluasi”.

### **c. Hubungan Kecerdasan Adversity dan Motivasi berprestasi dengan Profesionalisme guru**

Secara keseluruhan, kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap profesionalisme guru sebesar 47,66%.

Artinya bahwa profesionalisme guru di pengaruhi oleh kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi sebesar 47,66% dan sisanya 52,34% dipengaruhi oleh faktor lain (variabel residu) di luar variabel-variabel yang diteliti.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Stoltz (2007) yang mengajukan beberapa faktor yang diperlukan untuk mengubah kegagalan menjadi suatu peluang yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan. Ditambahkan juga bahwa dalam menghadapi setiap kesulitan, kesedihan serta kegagalan hidup maka yang diperlukan adalah sikap tahan banting.

Mohamad Surya (2007:169) mengemukakan bahwa:

Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima unjuk kerja sebagai berikut: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Dari fenomena di atas, dapat dianalogikan bahwa profesionalisme guru dapat di tingkatan dengan cara meningkatkan kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan metode dan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan hasil yang objektif. Penelitian ini hanya membahas gambaran dan hubungan kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi dengan profesionalisme guru. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik perlu diadakan studi lanjut tentang faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap profesionalisme guru.

Berbagai faktor baik teknis maupun non teknis yang terjadi selama penelitian di lapangan mungkin akan mempengaruhi objektivitas hasil penelitian. Adapun faktor-faktor teknis maupun non teknis tersebut, diantaranya: 1) beberapa responden tidak terbiasa mengisi kuesioner, 2) beberapa responden terkesan menunjukkan keragu-raguan dalam mengisi kuesioner, 3) adanya indikasi subjektivitas yang cukup tinggi, 4) tingkat konsistensi yang rendah dari jawaban atau respon yang diberikan responden, artinya ada beberapa jawaban yang saling bertolak belakang khususnya jawaban pada butir pertanyaan yang bersifat positif dan butir pertanyaan yang negatif.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan adversity guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kondisi sedang. Hal ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 1 orang atau sekitar 0,67% menunjukkan pada kondisi kecerdasan adversity rendah. Sebanyak 140 orang atau sekitar 93,33% menunjukkan pada kondisi sedang, sedangkan sisanya sebanyak 9 orang atau sekitar 6,00% menunjukkan pada kondisi tinggi. Variabel kecerdasan adversity secara langsung menentukan perubahan-perubahan profesionalisme guru sebesar 13,31%, sedangkan secara tidak langsung melalui hubungan dengan variabel motivasi berprestasi sebesar 6,79%. Dengan demikian secara total kecerdasan adversity menentukan perubahan profesionalisme guru sebesar 20,10 %.
2. Motivasi berprestasi guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 139 responden atau sekitar 92,67% menunjukkan pada kondisi motivasi berprestasi sedang. Sedangkan sebanyak 11 responden atau sekitar 7,33 % menunjukkan pada kondisi tinggi. Variabel motivasi berprestasi secara langsung menentukan perubahan-perubahan profesionalisme guru sebesar 20,77 %, sedangkan melalui hubungan dengan variabel kecerdasan adversity sebesar



6,79 %. Dengan demikian secara total motivasi berprestasi menentukan perubahan profesionalisme guru sebesar 27,56 %.

3. Gambaran profesionalisme guru MTsN se-Kabupaten Kuningan berada pada kondisi Tinggi. Keadaan ini ditunjukkan oleh para responden sebanyak 28 orang atau sekitar 18,67% berpendapat bahwa profesionalisme guru berada pada kondisi sedang, sedangkan sebanyak 122 orang atau sekitar 81,33% berpendapat bahwa profesionalisme guru berada pada kondisi tinggi. Besarnya hubungan kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan variabel profesionalisme guru adalah sebesar 47,66%. Besarnya hubungan variabel residu dengan variabel profesionalisme guru sebesar 52,34%. Dengan demikian profesionalisme guru dipengaruhi oleh kecerdasan adversity dan variabel prestasi berprestasi sebesar 47,66%, dan sisanya sebesar 52,34% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka pada bagian akhir ini penulis berusaha untuk mengemukakan rekomendasi sebagai poin perbaikan dimasa yang akan datang. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan adversity yang masih sedang, perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya misalnya dengan cara: berlatih untuk memecahkan masalah atau kesulitan-kesulitan.
- 2) Motivasi berprestasi masih sedang, perlu ditingkatkan dengan cara menanamkan motivasi atau dorongan dalam diri sendiri, dengan prinsip bahwa



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

motivasi berprestasi merupakan suatu kebutuhan, untuk mencapai cita-cita dan tujuan yang sudah ditentukan.

- 3) Profesionalisme guru harus terus ditingkatkan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan berbagai upaya yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan/kompetensi guru.
- 4) Profesionalisme guru dipengaruhi secara bersama-sama oleh kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan profesionalisme guru harus dilakukan dengan cara meningkatkan kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi secara bersama-sama pula.
- 5) Semua pihak terutama kepala sekolah harus terus berupaya secara berkesinambungan untuk meningkatkan kinerja guru agar lebih profesional dengan cara meningkatkan kualitas guru agar mampu membuat perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar yaitu proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis.
- 6) Adanya upaya berkesinambungan semua pihak untuk selalu memberikan dorongan dan memotivasi guru dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, menciptakan kegiatan yang menarik sehingga memungkinkan guru memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 7) Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru yang belum terungkap secara lebih luas dan mendalam sehingga akan ditemukan faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi profesionalisme guru.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Harun, (1994), *Teknik pengambilan sample dan penyusunan skala, Program Studi Ilmu Sosial-Bidang Kajian Utama Sosiologi – Antropologi*, Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Arikunto, Suharsimi, (1992), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka.
- \_\_\_\_\_, (2002), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka
- \_\_\_\_\_, (2004), *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, (2009), *7 Kompetensi Guru*, Jogjakarta, Power Books.
- Azwar, Saefudin, (1992), *Reliability dan Validitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, G. Asri, (2005), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Davies, Ivor K, (1981), *Pengelolaan Belajar*, (Penterjemah Sudarsono Sudiardjo. Lily Rompas, Koyo Kartasurya), Jakarta, PAU-UT kerjasama dengan CV. Rajawali.
- Degeng, I Nyoman S, (1989), *Ilmu Pengajaran, Taksonomi Variabel*, Jakarta, Depdikbud Ditjen Dikti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1996), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya.
- Dirjen Dikti, (1982), *Materi Dasar Akta Mengajar V Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Ditjen Dikti.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Isjana, (1993), *Hubungan Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar*, Jakarta, PTK IKIP.
- Nasution. S, (1991), *Beberapa Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Aksara.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Pidarta, Made, (2004), *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim, (2006), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Reigeluth. Charles M., (1983), *Intructional Design, Theories and Model an Overview of Their Current Status*, London, Lawence Erlbaum Associaties Publisher.
- Riduwan, (2007), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung., Alfabeta.
- Robbins, Stephen P., 2007, *Organizational Behavior*, New Jersey, Prentice Hall.
- Russeffendi, (1988), *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*, Bandung, Tarsito.
- Sanjaya, Wina, (2006), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Saydam, Gouzali, (1996), *Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Mikro Dalam Tanya Jawab*, Jakarta, Jambatan.
- Sigala, Syaiful, (2000), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung, Alfabeta.
- Silalahi, Ulber, (2006), *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Unpar Press.
- Singarimbun, Masri, (1989), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES.
- Soetjipto, (2004), *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sudjana, (1992), *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Bandung, Tarsito.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Metoda Statistik*, Bandung, Tarsito.
- Sugiyono, (2004), *Metode Statistika*, Bandung, Tarsito.
- Surakhmad, Winarno, (1994), *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito.
- Surya, Mohamad, (2004), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy.
- \_\_\_\_\_, (2007), *Percikan Perjuangan Guru*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, Muhibbin, (2004), *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
  2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- \_\_\_\_\_, (2004), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta, PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, Abin, (1981), *Pedoman Psikologi Pendidikan*, Bandung, IKIP.
- Umar, Bukhari, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2006), Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (2006), Jakarta, BP. Media Pustaka Mandiri.
- Uno, Hamzah B., (2003), *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Winkel, W.S., (1987), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, PT Grasindo.
- Yuniarsih, Tjutju, (1998), *Manajemn Organisasi*, Bandung, IKIP Press.